

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA
DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Oleh:
FAUZI
NIM. 191763019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF KH SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1047 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Fauzi
NIM : 191763019
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **19 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 18 Agustus 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-635553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : FAUZI
NIM : 191763019
Program Studi : PGMI
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa
Di MI Tasmirussibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr.H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		12-8-2022
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 198103222005011002 Sekretaris/ Penguji		10-8-2022
3	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 196409141998032001 Pembimbing/ Penguji		11-8-2022
4	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 197306052008011017 Penguji Utama		16-8-2022
5	Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I. NIP. 198509292011011010 Penguji Utama		10-8-2022

Purwokerto, 10 Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 196409141998032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Fauzi

NIM : 191763019

Program Studi : PGMI

Judul Tesis : *PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS*

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Purwokerto, Mei 2022

Pembimbing,



Dr. Tutuk Ningsih

NIP. 19640916 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas sumbernya dengan norma, etika dan kaidah-kaidah yang baku dalam penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian dari penulisan tesis ini, bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 27 Mei 2022

Hormat Saya,



Fauzi

MOTTO

" Bukan ilmu yang seharusnya mendatangimu, tapi kamu yang seharusnya mendatangi ilmu." - Imam Malik

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, dengan ucapan syukur yang sangat mendalam kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan suportnya semoga karya ini menjadi bagian dari persembahan anak sholeh yang akan mengalir pahala sepanjang masa untuk beliau.

Istriku tercinta Ulfatun Khasanah. Terimakasih atas dukungan dan semangat serta doa yang kalian panjatkan mudah-mudahan menambah berkahnya ilmu, semoga karya ini menjadi inspirasi agar anak-anaku lebih semangat dalam mencari ilmu setinggi-tingginya.

Keluarga besarku semua yang telah membimbing dan memberikan nasihat yang sangat berguna dalam setiap langkah yang saya jalani.

Dosen pembimbing, beliau Prof. Dr Tutuk Ningsih,M.Ag. yang selalu sabar membimbing saya dari awal penulisan tesis sampai dengan tesis ini diterima dan disahkan sebagai karya ilmiah.

Teman-temanku seperjuangan, kelas PGMI-B angkatan 2019, yang selalu kompak dan saling mendukung dalam setiap suka dan duka.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetapterlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS* Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku pembimbing Tesis penulis.
3. Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Guru MI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Ag. Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan arahan baik berupa kritik maupun saran kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Fuad Hasyim, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI Tasmirussibyan Kemranjen.
7. Guru dan Karyawan MI Tasmirussibyan Kemranjen.

8. Teman-teman KKM Kemranjen
9. Guru dan Karyawan MI MI At Tauhid Pageralang Kecamatan Kemranjen Banyumas
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulisan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa dari semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap tesis ini akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, Mei 2022

Penulis,



Fauzi
NIM. 191763019

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS

**Fauzi
191763019**

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang gambaran mengenai pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di MI Tasmirussibyan sidamulya kemranjen banyumas. tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di mi Tasmirussibyan sidamulya kemranjen banyumas

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika berfikir ilmiah.

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa: 1). MI Maarif NU Tasmirussibyan selalu menerapkan pembiasaan terkait dengan upaya guru menanamkan karakter peduli sosial dikelas masing-masing. Pembiasaan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilakukan tiap kelas dibagi menjadi empat yaitu kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan rutin bulanan, dan kegiatan rutin tahunan. 2) Pembentukan karakter peduli sosial yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di MI Tasmirussibyan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirumuskan kepala sekolah dan guru,. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui integrasi budaya sekolah yang mengimplementasikan nilai keteladanan³). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peduli juga mempunyai keberagaman dimasing-masing kelas. Di kelas bawah ada yang kurang parsitipasi dalam kegiatan. Untuk faktor pendukung madrasah dan partisipasi orangtua dalam kegiatan sangat baik serta selalu mendukung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Karakter, Peduli Sosial

ESTABLISHMENT OF SOCIAL CARE CHARACTER IN STUDENTS AT MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS

**Fauzi
191763019**

ABSTRACT

This thesis discusses the description of the formation of social care characters in students at MI Tasmirussibyan sidamulya Kemranjen Banyumas. The purpose of this research is to find out how the formation of social care characters in students at Mi Tasmirussibyan sidamulya Kemranjen Banyumas

This study uses a qualitative method. The data collection instruments used were interviews, observation and documentation. This research is descriptive qualitative, namely research conducted by observing phenomena that occur in fact and analyzing them with scientific thinking logic.

The findings in the study show that: 1). MI Maarif NU Tasmirussibyan always applies habits related to the teacher's efforts to instill social care characters in their respective classes. Refraction in question is an activity that is carried out continuously and consistently. Routine activities carried out by each class are divided into four, namely daily routine activities, weekly routine activities, monthly routine activities, and annual routine activities. 2) The formation of the social care character applied by the madrasah principal in growing the social care character at MI Tasmirussibyan includes the activities carried out by the principal and teachers formulated. Implementation of social care character education through the integration of school culture that implements exemplary values 3). Supporting and inhibiting factors in the formation of caring characters also have diversity in each class. In the lower class there is less participation in activities. The supporting factors for madrasas and parental participation in activities are very good and always support each activity carried out.

Keywords: Character, Social Care

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliter kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	h{	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	z\ al	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbu > t}ah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>h{ikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْوَالِيَاءِ	Ditulis	<i>Kara > mah al- auliya >'</i>
-------------------------	---------	---

- b. Bila *ta' marbu > t}ah* hidup atau dengan harakat, *fath|ah* atau kasrah atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة النظر	Ditulis	<i>Zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

4. Vokal Pendek

	fath ah	ditulis	a
	Kasrah	ditulis	i
	d}’ammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fath {ah + alif	Ditulis	a>
	جاهلية	Ditulis	<i>ja>hiliyah</i>
2.	Fath {ah + ya’ mati	Ditulis	a>
	تانسى	Ditulis	<i>tansa></i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	i>
	كريم	Ditulis	<i>kari>m</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u>
	فروض	Ditulis	<i>furu>d}</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya’ mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fath}ah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang beruntut dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a’antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u’iddat</i>
لأين شركرتهم	Ditulis	<i>la’in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengukutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama></i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi> al-furu>d}</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MI TASMIRUSSIBYAN SIDAMULYA KEMRANJEN BANYUMAS.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulis	14
BAB II.....	15
A. Pengertian Karakter	15
B. Pendidikan Karakter	20
C. Karakter Peduli Sosial	35
D. Pembentukan Karakter Peduli Sosial	51
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	62
F. Kerangka Berpikir.....	62
BAB III	67
A. Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	69

C.	Subjek dan Objek Penelitian	69
D.	Teknik Pengumpulan Data	71
E.	Teknik Analisis Data	74
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data	79
BAB IV	77
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	82
B.	Pembahasan dan Deskripsi Hasil Penelitian	83
C.	Analisis Data	93
BAB V	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Implikasi.....	100
C.	Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106
Lampiran 1: Pedoman Wawancara		106
Lampiran 2: Pedoman Observasi		109
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....		118

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Lembar Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. SK Pembimbing
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Kartu Bimbingan Tesis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku dalam masyarakat tempat ia hidup. Manusia merupakan subjek yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Pendidikan tidak hanya kemajuan otak atau kognitif tetapi dikembangkan juga tentang nilai kehidupan sosialitas, demokrasi, dan persaudaraan. Sejak awal kemerdekaan pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter.

Manusia merupakan makhluk berpikir (*homo sapiens*) dan makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*).¹ Manusia merupakan subjek yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Eksistensi manusia dimulai dari masa lalunya kemudian mengarah pada masa depan untuk mewujudkan setiap tujuan hidup.² Karena kehidupan manusia adalah pertumbuhan maka manusia sebagai makhluk *homo sapiens* haruslah menempatkan dirinya untuk terus berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan teori Immanuel Kant bahwa untuk menjadi manusia sepenuhnya, ia harus mampu untuk dididik dan mendidik dirinya sendiri.³

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses memanusiakan manusia.⁴ Pendidikan harus mampu membantu pertumbuhan fisik dan psikis manusia tanpa dibatasi usia tertentu.⁵ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk

¹ Syafrimen Syafril, „Manusia/Insan“, 2018.

² Haryanto Haryanto Manusia Dalam Terminologi Al-Qur“An“, *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3.1 (2017), 63–86.

³ Yulia Siska, *Manusia Dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Penerbit Garudhawaca, 2015).

⁴ T. Saiful Akbar, „Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey“, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2015
<<https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>>.

⁵ Syamsul Bachri Thalib And M Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017).

menambah kecakapan dan perkembangan seseorang melalui berbagai fase. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mewujudkan proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik, dari segi keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan serta segala ketrampilan yang dibutuhkan sebagai manusia, masyarakat bangsa dan negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa salah satu tujuan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia.⁶

Namun penyelenggaraan pendidikan mengalami berbagai masalah dan krisis terutama pada sudut pandang tentang keberhasilan pendidikan yang hanya terfokus pada kecerdasan intelektual atau bahasa saja, sedangkan makna perbaikan moralitas dan karakter peserta didik dikesampingkan. Akibatnya kini semakin maraknya persaingan-persaingan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai terbaik. Sikap saling menghargai, gotong royong, peduli sosial sebagaimana nilai moralitas luhur budaya sudah mulai tergerus.

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Di berbagai tempat seperti sekolah, rumah, jalan raya, bahkan tempat ibadah sudah terasa tidak aman lagi. Teror dan tawuran antar suku, antar sesama masyarakat seolah menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia. Hingga kasus hilangnya kepercayaan masyarakat pada Dewan Perwakilan Rakyat yang dianggap tidak lagi peduli pada masyarakat.⁷

Beberapa kasus tersebut merupakan cerminan dari dampak runtuhnya nilai luhur bangsa yang tidak lagi memiliki sikap peduli antar bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali setiap peserta didik untuk memiliki rasa peduli sosial

⁶ BIP Tim, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Bhuana Ilmu Populer, 2016).

⁷ R Hidayat, „Debat Alot, Mahasiswa Sampaikan Mosi Tak Percaya”, *Cnn Indonesia*, 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190923193527-20-433137/debat-alot-mahasiswa-sampaikan-mosi-tak-percaya-kepada-dpr>>.

melalui pemberian pendidikan karakter dan budaya yang dapat dijadikan sebagai solusi yang paling tepat untuk mencegah kejadian-kejadian yang dapat mendisintegrasikan bangsa dan negara dikemudian hari. Pendidikan peduli sosial merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara mendasar. Empati merupakan istilah yang digunakan Goleman untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain.⁸

Perilaku atau karakter masyarakat di Indonesia khususnya generasi muda masih tergolong rendah karena masih sering terjadi pelanggaran moral baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, dengan karena itu sangat penting adanya pembentukan karakter melalui pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kurangnya pembentukan karakter pada para muda-mudi di Indonesia telah banyak terjadi pergaulan yang salah dan melanggar nilai-nilai moral dan agama seperti penggunaan obat terlarang, mabuk, judi, seks bebas, mencuri bahkan membunuh dan lainnya yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Persoalan ini memang sangat sulit untuk diatasi mengingat jumlah penduduk dan luasnya wilayah Indonesia, namun bukan tidak mungkin jika diterapkan pendidikan pembentukan kepribadian di sekolah yang berbanding lurus terhadap pendidikan karakter oleh keluarga dan masyarakat pada anak-anak penerus generasi bangsa. Dengan sebab itu, kemerosotan moral dapat ditanggulangi. Pembentukan karakter melalui pembeajaran diharapkan dapat mencetak generasi muda yang jujur berkarakter baik.

Di era yang sekarang ini, banyak terjadi problematika terjadi di Indonesia bukan hal yang asing bagi setiap orang. Kriminalitas bukan hanya dilakukan para remaja, orang tua atau para pejabat tinggi melainkan banyak juga pada masalah kebangsaan yang mengalami krisis kepribadian yang masih berusia sangat muda dan pejabat-pejabat di lembaga pemerintahan daerah atau lembag-lembaga organisasi. Kondisi mutakhir generasi muda saat ini tidak ubahnya seperti

⁸ Ivan Riyadi, „Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman“, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2015.

panglima sakit sehingga perilakunya banyak yang negatif. Nashih ‘Ulwan menyatakan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa Rosululloh SAW, berpesan dalam hadisnya,

“Di dalam tubuh terdapat sepotong daging. Apabila ia baik, baiklah badan itu seluruhnya dan apabila ia rusak, rusaklah badan itu seluruhnya. Sepotong daging itu adalah hati.” (H.R. Bukhori-Muslim) .⁹

Dengan sebab itu, upaya menumbuhkan jiwa dan membentuk karakter melalui pembelajaran pada siswa dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan. Maksudnya ialah setiap lembaga pendidikan mengupayakan untuk memberikan pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa untuk tidak memiliki perilaku kriminalitas dan yang sejenisnya. Dengan begitu pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang makin penting dalam menanamkan perilaku yang terpuji yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar melalui pendidikan karakter. Hal ini sesuai pandangan Masnur bahwa pendidikan moral ialah suatu dasar dan pegangan bagi anak yang harus diberikan sejak dini. Lebih lanjut dikatakan oleh Masnur bahwa hingga sekarang, pendidikan yang ada di Indonesia dianggap masih belum mampu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam aspek perilaku atau sikap sebagai anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Demikian hal tersebut terjadi, dikarenakan standar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan secara langsung tidak mengambil ukuran pada potensi anak dalam memahami dan melakukan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan moral yang diajarkan tidak bisa direalisasikan oleh anak didik, maka nilai-nilai moral dan agama itu sendiri hanya sebatas pengetahuan bukan penerapannya.

Pembentukan karakter merupakan cerminan dari pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Adapun sekolah-sekolah harus menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman tentang nilai yang harus dilakukan terhadap siswa di sekolah. Lebih lanjut pendidikan tentang nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai tertentu dan sekaligus memberikan

⁹ Nashih ‘Ulwan Abdulloh. 2018. Pendidikan Anak Dalam Islam (*Tarbiyatul ‘Aulad fil Islam*) Bagian kedua Tanggung Jawab Para Pendidik (Solo: Insan Kamil.) hlm 105-110

benih kepada siswa agar mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar mereka hidup berdasarkan pada nilai moral yang baik. Dalam hal ini salah satu bentuk dari pendidikan karakter yang penting untuk dikembangkan adalah peduli sosial karena di pandang sebagai akar dari nilai-nilai moral yang paling dasar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah di dalam membantu siswa untuk meningkatkan kepedulian pada sesama.

Peduli sosial merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain.¹⁰ Yang terpenting untuk memahami perasaan orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, nada bicara dan gerak-gerik yang ditunjukkan. Selanjutnya Goleman menjelaskan bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah memiliki potensi untuk memiliki sikap kepedulian. Hal tersebut terbukti ketika kita menemui dua orang bayi, apabila salah satu bayi menangis maka bayi lainnya cenderung untuk ikut menangis juga, seolah-olah dia memahami mengapa teman bayi tersebut menangis.

Sikap peduli sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Sikap peduli sosial yaitu kesadaran yang tumbuh pada seseorang dari adanya interaksi dengan sesamanya yang mempunyai rasa empati dan kasih sayang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Penelitian Sukatin dan Shoffa menyatakan bahwa peduli sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, dan juga penting bagi siswa. Seseorang akan mudah bersosialisasi dan saling menghargai jika terdapat jiwa sosial yang tinggi dalam diri seseorang.¹¹

Semakin berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

¹⁰ Stephani Raihana Hamdan, „Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur“An“, *Schema: Journal Of Psychology Research*, 2017.

¹¹ Sukatin dan Shoffa Saifillah Al- Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 170

menjadikan siswa memiliki sikap acuh tak acuh terhadap teman-temannya maupun lingkungannya serta terdapat perkumpulan atau geng pada siswa di lingkungan sekolah yang dapat membuat rasa peduli sosial semakin menghilang, oleh karena itu sikap peduli sosial harus ditanamkan terhadap setiap siswa.

Sifat dasar kepedulian yang dimiliki anak sejak lahir akan mulai lenyap ketika anak berusia dua hingga tiga tahun. Maka keluarga dan lembaga pendidikan perlu untuk memberikan stimulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar anak tersebut melalui pemberian pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai, pendidikan karakter memfokuskan cara mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan serta tingkah laku.¹² Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan moral, pendidikan watak sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang baik, malakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari yang sejalan dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.¹³

Nilai-nilai karakter dan budaya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sikap kepedulian merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kearifan budaya Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap peduli merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan bangsa yang utuh. Karakter peduli akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain.

Pendidikan karakter peduli sosial dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan. Salah satu lingkungan yang mendukung untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter peduli sosial yaitu lingkungan podok pesantren. Pembentukan karakter peduli sosial harus dilakukan secara sistematis

¹² Salamet, „Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 2012..

¹³ Siti Farida, „Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam”, *Kabilah: Journal Of Social Community*, 1.1 (2016), 198–207.

dan berkelanjutan yang setidaknya harus melibatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), kecintaan (*loving*) dan tindakan (*action*).¹⁴ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli pada bidang agama (*tafaqqub fi al-din*) dan pembentukan karakter yang dicirikan dalam bentuk pendidikan akhlakul karimah. Pondok pesantren dapat memberikan pendidikan karakter yang lebih baik dan berkesinambungan (*sustainable*), karena pondok pesantren melaksanakan tiga tahapan dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu; *moral knowing*, yang disampaikan melalui pemberian pengetahuan tentang kesadaran nilai dan moral, menentukan sudut pandang, serta pengenalan diri. Tahap selanjutnya *moral feeling*, penguatan aspek emosi. Penguatan tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan. Tahap ketiga *moral action* mewujudkan pemahaman tentang pendidikan karakter melalui tindakan yang nyata.¹⁵

Peserta didik yang memiliki sikap peduli sosial secara umum akan memiliki keinginan yang kuat untuk membantu orang lain sesuai kemampuannya. Sekolah sebagai wahana penempatan sikap sudah sepatutnya melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dengan bertumpu pada Penanaman Pendidikan Karakter (PPK) agar pesan kepedulian dapat dimiliki oleh peserta didik. Peran guru dalam menumbuhkan sikap ini sangat penting. Bisa dilakukan oleh semua guru mata pelajaran dengan cara, mengingatkan peserta didik saat terjadi tindakan, perilaku atau kejadian insidental. Selain itu, menjadi tanggung jawab bersama dalam menerapkan pentingnya sikap peduli sosial. Hal ini agar di lain waktu jika peserta didik menjumpai orang lain dalam kondisi yang membutuhkan perhatian, peserta didik yang telah memiliki sikap ini akan sigap membantu orang lain tanpa diingatkan oleh siapa pun.

Peranan orang tua pun diperlukan dalam mengembangkan sikap peduli sosial pada peserta didik. Jenis pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi pula bagaimana perilaku yang berkembang pada anak. Pola asuh dengan perlakuan orang tua kepada anak dapat diukur dengan seberapa besar

¹⁴ Imam Syafe'I, „Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter“, *Al-Tadzkiyyah*, 8.I (2017), 61–82.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

orang tua memberikan perhatian, kontrol, dan kebebasan dengan mengutamakan kepentingan anak. juga memberikan batasan-batasan atas tindakan anak dengan tujuan agar anak tetap dapat dikontrol oleh orang tuanya. Demikian pula peranan sekolah, bisa memberi kebebasan untuk membuat pilihan atau mengeksplorasi berbagai hal sesuai kehendak peserta didik sendiri. Hal ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengenal dan mengasah kemampuan sosial dan mengembangkan sikap peduli sosial di antara peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan moral ataupun karakter yang nantinya menjadikan manusia tersebut memiliki identitas yang bersifat nilai luhur. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Ruang lingkup sebuah karakter adalah munculnya sikap untuk melakukan hal yang baik, seperti berpikir kritis, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, kecakapan personal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁴ Materi pendidikan sosial ini dengan cara pengenalan mengenai hal-hal yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tatacara yang islami. Materi ini perlu disampaikan karena Islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan terlebih lagi di zaman modern yang berpola hidup individualis yang mementingkan kepentingan diri sendiri. Dengan pendidikan sosial ini mereka dapat hidup dan berperan aktif di dalam masyarakat.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa sumber dan pendapat di atas, dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa, demi terwujudnya Indonesia maju dan sejahtera, Aktivitas pembelajaran di masa pandemi sangat terbatas dan pembelajaran tidak maksimal akan tetapi pembentukan karakter merupakan tujuan utama dalam sebuah pendidikan walaupun harus dilaksanakan di rumah, peran keluarga dalam pendampingan maupun pengawasannya sangat membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar di masa pandemi seperti ini yang harus ikut andil dalam keberhasilan

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung :PT Remaja Rosda Karja, 2005)hlm.17

menyukseskan amanat bangsa. Pandemi covid-19¹⁷, memaksa guru harus lebih ekstra lagi dalam melakukan berbagai cara atau inovasi, tugas yang seharusnya dilakukan di sekolahan kini harus beralih pada keluarga terutama orang tuanya. Pelayanan pendidikan di masa pandemi menjadi begitu sangat penting keberadaannya, terutama pada lembaga pendidikan dasar yang terbilang sebagai insan yang perlu bimbingan dalam belajar.

Karakter peduli sosial perlu ditanamkan pada siswa supaya menjadi anak yang memiliki kasih sayang yang tinggi pada sesama, yang memiliki mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang lain. Peduli sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Dalam Islam, sesama orang beriman bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan, “ *kal bunyanin yasuddu ba'dhuhu ba'dhon*” (HR. Al-Bukhori). Prilaku peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk : 1) peka terhadap perasaan orang lain, 2) membayangkan seandainya aku adalah dia, 3) berlatih mengatur milik sendiri bagian dari orang lain, dan 4) membahagiakan orang lain. Membangun sifat peduli sosial merupakan bagian dari upaya penegakan kekuatan pembangunan karakter bangsa untuk mewujudkan visi Indonesia emas 2045. Semoga kita diberi kekuatan.

Dalam pendidikan karakter peran agama sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya untuk karakter religius dan peduli sosial. bagi penganut-penganutnya. Agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Pada sisi lain, nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Terutama dalam ajaran agama Islam

¹⁷ Indonesia Menjadi Bagian Yang Terdampak Penyebaran Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease*), Yang Menurut World Health Organization (Who), Sebagai Penyakit Menular Sejenis Coronavirus Dan Dapat Menyebabkan Penyakit Pada Hewan Atau Manusia, Dan Sekarang, Virus Ini Menjadi Pandemi Bagi Banyak Negara Di Seluruh Dunia, Sehingga Menerapkan *Physical Distancing* (Pembatasan Fisik) Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Non-Farmasi Atau Memperlambat Penyebarannya. Lihat World Health Organization, *Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus*, [Http://Who.Int/Indonesia/News/Novel-Coronavirus/Qa-For-Public](http://Who.Int/Indonesia/News/Novel-Coronavirus/Qa-For-Public) (Diakses Pada 03 September 2020).

yang mana memiliki nilai-nilai seperti nilai ilahiyah dan insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan/hablu minallah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dimana inti dari Ketuhanan adalah keagamaan (karakter religius), kemudian nilai insaniyah adalah yang berhubungan dengan sesama manusia/hablu minannas yang mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang berisi tentang budi pekerti sesama manusia (sikap peduli sosial).¹⁸ Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus berpedoman pada ajaran agama karena dalam ajaran agama terdapat tuntunan dan batasan-batasan yang menuntun pada kebaikan dalam kehidupan.

Perilaku peduli merupakan tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri akan tetapi berkeinginan bisa bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sikap peduli sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, adakalanya manusia dihadapkan pada kondisi harus memberi pertolongan pada yang lain dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan orang lain. Sikap peduli tidak lepas dari tolong menolong sesama dan sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di MI Tasmirussibyan Sidamulya pada hari Senin tanggal 7 maret 2022 bahwa Madrasah Ibtidaiyah Tasmirussibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, sebagai lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, kegiatan di sekolah sudah mulai padat peraturan berangkat 50 % sudah dilaksanakan dan bahkan sering mencoba dalam Kegiatan Belajar mengajar (KBM) dilaksanakan 100 % dan itu semua tidak lepas dari ijin dari ketua yayasan dan ketua komite sekolah, kegiatan siswa beransur-ansur sudah mulai tertata dan kondusif seperti sediakala sebelum adanya wabah covid 19 dan siswa pada sekolah tersebut sudah banyak melakukan kegiatan-

¹⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hlm. 73

kegiatan yang menunjukkan bentuk peduli sosial dan kerjasama dalam melaksanakan piket kelas, mengadakan pengumpulan anggaran untuk memberi bantuan kepada teman yang sedang dirawat di Rumah Sakit Umum (RSU) termasuk dalam kegiatan belajar mengajar, tugas kelompok dimana satu sama lain saling memberi penjelasan didepan kelas, dengan demikian teman yang tidak paham menjadi paham lantaran penjelasan dari kelompoknya sendiri.

Dari hasil observasi diatas menjelaskan bahwa siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya telah melakukan peduli sosial sesuai usianya dan sudah dimulai mulai duduk di bangku dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tasmirusibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen bapak kepala MI Fuad Hasyim, S.Pd.I mengutarakan dengan adanya kegiatan ini sangat mendukung dan merespon positif demi kemajuan dan pengembangan MI Tasmirusibyan.

Pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2022 hasil dari wawancara dengan wali kelas empat (IV) MI Tasmirusibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen ibu Wiwit Endah Rahmawati, S.Pd beliau menjelaskan bahwa dengan adanya diberlakukan pembelajaran 50% sudah mulai berjalan seperti normal dan kadangkala dilaksanakan 100%, sehingga orang tua merasa putra putrinya mulai semangat belajar Kembali, seperti tugas-tugas sekolah sudah mulai dikerjakan dan juga sering dengan temannya mengerjakan tugas kelompok yang awalnya tidak sedikit keluhan orang tua mengenai anak-anaknya yang suka bermain tidak suka membantu orang tua dirumah, tugas-tugas dari guru masih mengandalkan orang tua, dan susah kalau disuruh belajar, sehingga guru harus melakukan tindakan yang mampu merubah karakter yang kurang baik menjadi karakter yang baik.¹⁹

Berdasarkan pentingnya pembentukan karakter terutama karakter sosial dilingkungan sekolah maupun keluarga dalam pembelajaran daring maupun luring, sebagaimana uraian latar belakang yang sudah disebutkan, penulis menemukan ketertarikan dalam hal melakukan penelitian lebih jauh tentang upaya dalam menumbuhkan nilai karakter empati siswa selama pembelajaran daring di rumah masing-masing, khususnya pada nilai karakter suka membantu kegiatan orangtua

¹⁹ *Wawancara* Dengan Wiwit Endah Rahmawati, Wali Kelas Iv-B Mi Tasmirusibyan Pada Tanggal 12 Oktober 2020.

dirumah. Guru dan orang tua bekerjasama dalam upaya pembentukan karakter sosial siswa terutama sudah belajar membantu orang tua disaat dirumah dan melatih siswa berbuat sosial pada teman-temannya di sekolah berupa suka berbagi makanan maupun memberi pinjaman berupa alat tulis disaat temannya membutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap anak atau siswa, wali murid, wali kelas dan pendidik di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen. Penelitian ini semoga mampu mendeskripsikan tentang pendidikan sosial siswa di sekolah dan di lingkungan keluarga, terutama bisa dipraktikkan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Perilaku antisosial sebenarnya bisa dibentuk pada diri setiap anak dengan cara memberikan lingkungan yang mencontohkan atau membiasakan untuk selalu bersosial. Untuk menumbuhkan sikap sosial anak adalah dengan membiasakan anak memiliki sifat empati, rasa tulus ikhlas untuk selalu memberikan pertolongan kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongan tanpa meminta imbalan. Ketika anak sudah membiasakan melakukan sosial dan memiliki perilaku menolong yang tinggi, anak tersebut jelas memiliki sosial yang tinggi, karena besarnya rasa peduli dan mengutamakan kepentingan orang lain dan selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan bantuan.

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa di MI Tasmirusibyan Sidamulya kecamatan Kemranjen Banyumas merupakan salah satu sekolah yang menerapkan perilaku peduli sosial, empati dan tolong menolong yang tinggi. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen Banyumas dengan judul penelitian *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas.*

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian pembentukan karakter peduli sosial pada siswa peserta didik

diharapkan memiliki empati yang tinggi pada warga sekolah, membantu teman yang memerlukan bantuan tanpa pamrih.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada persoalan pentingnya pembentukan karakter, terutama karakter sosial siswa terhimpun permasalahan untuk menjadi rumusan dalam penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pembentukan karakter peduli sosial pada siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas . Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk :

“Mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter peduli sosial pada siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis dan secara praktis. Penelitian ini diharapkan juga bisa digunakan untuk kajian yang relevan untuk riset sejenis di waktu yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperluas pengetahuan serta dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya perilaku peduli sosial.
- b. Untuk memberikan kontribusi mengenai pembentukan karakter peduli sosial, serta memberikan gambaran mengenai dampak dari karakter peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah
Sebagai sumber referensi untuk perilaku sosial pada siswa.
- b. Pendidik

Sebagai sumber referensi untuk perilaku sosial pada siswa dan menjadi motivasi agar siswa dapat memiliki perilaku peduli sosial.

F. Sistematika Penulis

Penulisan tesis dengan judul Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas, secara keseluruhan bab ini terdiri dari lima bab yaitu dari bab I sampai bab V dan masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika pengembangan pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab kedua adalah Kajian Teoritik, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan. Dalam bab ini dibahas pertama pembentukan karakter peduli sosial siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas, serta teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menunjang munculnya perilaku peduli sosial pada siswa MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, yaitu menerangkan tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi teknik pengumpulan data pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan/verifikasi. Adapun pemeriksaan keabsahan data menggunakan *credibility*, yaitu untuk menilai kebenaran suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian, yang menguraikan tentang paparan jawaban sistematika fokus penelitian dan hasil temuan peneliti yang mencakup: Profil MI Tasmirusibyan Sidamulya, Visi dan Misi, Data Keadaan Guru, Data

Keadaan Peserta Didik, Data Sarana dan Prasarana, dan Daftar Prestasi Peserta Didik 2021/2022, serta Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada siswa MI Tasmirussibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas.

Bab kelima adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan peneliti. Dalam kesimpulan disajikan hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai dengan pembentukan karakter peduli sosial pada siswa MI Tasmirussibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL

A. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”. Bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “cetak biru”, “format dasar” atau “sidik” seperti dalam sidik jari. Dalam pandangan lain istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”. Karenanya, karakter merupakan nilai unik yang tertanam dan terkandung dalam perilaku (Kementrian Nasional Pendidikan Nasional, 2010). Dalam rancangan pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan dari tahun 2010 hingga 2025, nilai-nilai unik dimaknai sebagai nilai-nilai kebaikan, kemauan untuk melakukan sesuatu, dan benar-benar menjalani kehidupan yang baik. Sedangkan menurut definisi Scerenko, karakter adalah atribut atau sifat yang membentuk atau membedakan ciri-ciri pribadi, ciri moral, dan kompleksitas psikologis individu, kelompok, atau negara.²⁰

Dalam Pusat Bahasa Depdiknas Karakter diartikan watak, temperamen, tabiat, sifat, personalitas, perilaku, akhlaq mulia, kepribadian, jiwa, hati, dan binaan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (memberi tanda), berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku dan tindakan, serta menghindari perilaku jelek, seperti rakus kejam dan lainnya.²¹

Karakter didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konsep jiwa dan berhubungan dengan lingkungan serta pendidikan. Menurut Amin Syukur, Karakter ialah keinginan yang besar terkait sebuah kondisi atau Tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kebiasaan bisa menjadi baik dan

²⁰ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2012) hal. 60-61

²¹ Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah Menengah pertama (Jakarta: 2010)

buruk. Muslich mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh ciri dari sebuah era yang perlu dikhawatirkan merujuk pada pendapat Thomas Lickona yang dianggap menjadi ciri rusaknya sebuah era, yaitu: 1) kekerasan di kalangan generasi muda banyak terjadi, 2) merebaknya bahasa yang tidak layak digunakan/diungkapkan, 3) kekerasan banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, 4) pola hidup yang tidak baik, seperti kebiasaan mabuk, seks bebas dll, 5) terjadi kemerosotan moral dan nilai-nilai agama, 6) kemampuan dan keinginan bekerja yang semakin berkurang, 7) hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, 8) merebaknya perilaku tidak jujur, 9) menurunnya sikap bertanggung jawab, 10) rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain.²²

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Dharma Kesuma mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.²³

Menurut William & Schnaps mengartikan Pendidikan karakter dengan “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Mempunyai makna bahwa Pendidikan karakter adalah berbagai upaya elemen sekolah, bahkan dengan orang tua dan lapisan masyarakat, yang dilakukan untuk membantu anak dan remaja menjadi peduli, berpengetahuan dan bertanggung jawab. Sedangkan American School Counselor Association menjelaskan “*becoming positive and self-directed in their lives and education and*

²² Syamsul Kurniawan Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Ar-Ruzz Media) hlm 18

²³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia) hal 54

in striving toward future goals”, (membantu siswa menjadi lebih proaktif dan mampu membimbing kehidupan mereka melalui pendidikan, dan berusaha untuk mengajarkan mereka nilai-nilai kemanusiaan dasar seperti kebebasan, kebaikan, kejujuran, kemurahan hati, keberanian, kesetaraan, dan kehormatan).²⁴

Pendidikan karakter di sekolah, membutuhkan berbagai komponen yang antara lain: isi mata pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan atau penerapan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, sarana prasarana, dana sekolah dan lingkungannya; dan etika profesi. Atas dasar pembahasan di atas, dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sistematis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan budaya norma, tingkah laku, hukum, agama, dan adat istiadat. Menurut pendapat para ahli tersebut, diutamakan urgensi dan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang telah kehilangan jati dirinya. Yang menjadi tujuan dan prioritasnya tentu saja generasi muda yang mampu mengubah kehidupan bangsa dan dengan demikian meningkatkan taraf hidup mereka.²⁵

Terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu : (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, maksudnya dengan adanya pendidikan karakter di Sekolah maka diharapkan siswa memiliki keseimbangan antara aspek di bidang akademik saja, melainkan sikap yang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik juga. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, maksudnya karena Indonesia ini merupakan negara yang beragam suku bangsa dan budaya, maka dengan adanya pendidikan karakter siswa diharapkan menjadi lebih bisa menghargai keragaman bangsa dan negara ini.

²⁴ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter; strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135

²⁵ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter; strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135

Suyanto juga menyebut sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur umat manusia secara universal, yang sedikit berbeda dengan sembilan pilar yang disebutkan sebelumnya. Kesembilan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut;²⁶

“(1) cinta Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomasi; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, dan kerja sama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan”.

Tentunya jumlah pilar yang dipilih berbeda-beda antara satu daerah atau sekolah dengan yang lain, sesuai minat dan kondisinya. Misalnya karena keberagaman negara dan bangsa maka pilar toleransi, perdamaian dan persatuan menjadi sangat penting, dan perbedaan jumlah dan jenis karakter pilar juga dapat muncul karena perbedaan pandangan dan pemahaman. Misalnya, cinta Tuhan dan semua pilar ciptaan-Nya tidak ditekankan karena orang mengira dan memahami bahwa pilar tersebut sudah tercermin pada pilar lain. Oleh karena itu, beberapa sekolah memilih enam pilar yang akan menjadi fokus pendidikannya, misalnya :

- 1) Percaya diri (*trustworthiness*).
- 2) Hormat (*respect*).
- 3) Tanggung jawab (*responsibility*).
- 4) Kepedulian (*caring*).
- 5) Kebangsaan (*citizenship*).
- 6) Keadilan (*fairness*).

Semua pilar di atas, harus dikembangkan sepenuhnya melalui sistem pendidikan nasional tanah air. Akan tetapi, ada beberapa pilar yang perlu ditekankan. Misalnya pilar karakter kejujuran (*kejujuran*) yang perlu mendapat perhatian lebih karena masih banyak KKN dan korupsi di negeri ini. Begitu pula pada pilar keadilan (*fairness*), hal ini perlu lebih ditekankan, karena kenyataan di masyarakat banyak ketidakadilan. Untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk

²⁶ Irma Sofiasyari. 2020 Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar kota Semarang. (Thesis UIN Semarang).

meningkatkan semangat para atlet yang akan bertanding di tingkat internasional, pilar kepercayaan (trust) dan keberanian (courage), maka pilar tersebut ditekankan juga. Terakhir, melalui pendidikan yang dapat meningkatkan potensi anak bangsa seutuhnya, dan atas dasar pendidikan karakter diharapkan anak-anak di negeri ini memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam kehidupan dan kemakmuran dunia, serta berkembang sejajar dengan yang negara maju dan beradab.²⁷

Makna dasar dari kata karakter ialah dibentuk atau pembentukan Sebuah pola hidup yang dibentuk seperti besi yang ditempa untuk menciptakan sebuah hasil yang menakjubkan dan dibentuk secara hati-hati mengikuti rancangan yang diinginkan. Begitu juga dengan karakter seorang anak didik, jika dibentuk secara hati-hati maka akan didapatkan hasil berupa karakter yang tepat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepribadian atau karakter anak menjadi landasan bagi kualitas akhlak, nilai, moral, mental dan keterampilan anak yang menjadikannya bertindak dan berbeda dengan orang lain.²⁸

Pada pembentukan karakter anak, seyogyanya harus dipahami lingkungannya terdahulu dan bagaimana pola perkembangan anak sendiri. Anak akan mengenal kondisi lingkungannya disebabkan kejadian dan tingkah laku di sekelilingnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat di sekitarnya . Hal ini merupakan faktor utama anak dalam berkembang. Orang tua hendaknya memelihara anak mereka dari pergaulan yang tidak baik, dengan cara memberikan pendidikan yang tepat, menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu, mengawasi teman dekat bergaul anak dan memahami kondisi masyarakat sekitar. Keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi anak dan tempat paling nyaman baginya. Apabila kondisi keluarga yang tidak baik, dapat dipastikan karakter anak akan tidak baik pula. Keluarga juga harus mendidik anaknya dengan ajaran agama

²⁷ Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media

²⁸ Herbert W. Marsh, "Employment During High School: Character Building or a Subversion of Academic Goals?," *Sociology of Education* 64, no. 3 (1991): 172–89, <https://doi.org/10.2307/2112850>.

sebab di dalam agama di situlah banyak aturan-aturan dan nilai-nilai yang luhur dan harus diikuti anak.²⁹

Menurut grand design, yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan secara psikologis dan sosial kultural, konstruksi karakter pribadi mencakup semua fungsi potensi manusia (kognisi, emosi, komunikasi dan gerakan psikologis) interaksi (dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat) dan berlangsung seumur hidup. Dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya, ciri-ciri kepribadian dikelompokkan menjadi olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development) olahraga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development).³⁰

Menurut uraian sebelumnya, hubungan antara komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan) peran dengan nilai-nilai Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan internasional, itu membentuk kepribadian yang unggul (baik). Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat. Manajemen adalah wujud pendidikan pembentukan karakter yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara penuh.

Berangkat dari keyakinan maka, disimpulkan bahwa dalam membentuk nilai-nilai luhur mulai diperkenalkan sejak dini, dengan cara membentuk kepribadian anak berkaitan dengan membina tingkah laku dan akhlaknya. Sehingga orangtua, sekolah dan madrasah bertanggung jawab mendidik anak melalui pembentukan kepribadiannya³¹

B. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Dharma Kesuma mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

²⁹ Suradi. *Briliant: Jurnal Riset & Konseptual* Volume 2 No 4, November 2017 "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah

³⁰ Andrew Brookes, "A Critique of Neo-Hahnian Outdoor Education Theory. Part One: Challenges to the Concept of 'Character Building,'" *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning* 3, no. 1 (January 1, 2003): 49–62, <https://doi.org/10.1080/14729670385200241>.

³¹ Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 18

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³² Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.³³

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja (sadar) untuk mencapai kebajikan, yaitu memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik secara objektif, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, namun juga bagi seluruh masyarakat, Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical value*” (Pendidikan karakter adalah aktivitas sadar yang bertujuan membantu orang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai moral).³⁴ Pendidikan karakter diartikan sebagai *the school life to foster optimal character development* (melakukan upaya serius dalam semua aspek kehidupan sekolah untuk membantu mencapai pengembangan karakter terbaik). Artinya untuk menunjang pengembangan karakter peserta didik, semua aspek sekolah harus diikutsertakan baik dari aspek *the content of the curriculum* (isi kurikulum), *the process of instruction* (proses pembelajaran), *the quality of relationship* (kualitas hubungan), *the handling of discipline* (penanganan mata pelajaran), pelaksanaan aktivitas ekstra-kurikuler, serta etos lingkungan sekolah secara menyeluruh.³⁵

Menurut William & Schnaps mengartikan Pendidikan karakter dengan “*Any deliberate approach by which school personnel, often in*

³² Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hlm 5

³³ Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara) hlm 7

³⁴ Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan Karakter ...*, hal 15

³⁵ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 14

conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible". Mempunyai makna bahwa Pendidikan karakter adalah berbagai upaya elemen sekolah, bahkan dengan orang tua dan lapisan masyarakat, yang dilakukan untuk membantu anak dan remaja menjadi peduli, berpengetahuan dan bertanggung jawab.³⁶ Sedangkan American School Counselor Association menjelaskan "*becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", (membantu siswa menjadi lebih proaktif dan mampu membimbing kehidupan mereka melalui pendidikan, dan berusaha untuk mengajarkan mereka nilai-nilai kemanusiaan dasar seperti kebebasan, kebaikan, kejujuran, kemurahan hati, keberanian, kesetaraan, dan kehormatan).³⁷

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai keseluruhan proses pendidikan yang mengaitkan dimensi moral dengan ranah sosial kehidupan siswa, merupakan dasar dari pembentukan generasi yang berkualitas, hidup mandiri dan berprinsip benar, serta bertanggung jawab. Menurut Creasy, pendidikan karakter merupakan kemampuan untuk mendorong siswa agar tumbuh dan berkembang. Meski menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap memiliki kemampuan berpikir dan berpegang pada prinsip moral, serta memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar. Oleh karena itu, fokus pendidikan karakter tidak hanya sebatas transfer *knowledge* untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang baik, tetapi juga bagaimana menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam keseluruhan pemikiran dan tindakan..³⁸

Dalam *grand* desain Pendidikan karakter³⁹, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur dalam bidang pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut

³⁶ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 15

³⁷ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 16

³⁸ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal

³⁹ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm.258.

bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, ajaran agama, nilai-nilai sosial budaya, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga memberi pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman nilai-nilai luhur itu juga membutuhkan komitmen dan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan dan pihak terkait lainnya, serta dukungan sarana dan prasarana.

D. Yahya Khan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter menumbuhkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang dapat membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai sebuah keluarga, komunitas, dan negara, serta membantu keputusan orang lain yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan ini menumbuhkan siswa untuk berpikir cerdas dan mengaktifkan otak tengah secara alami⁴⁰. Menurut Suyatno, pendidikan karakter merupakan karakter plus yang meliputi perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan tindakan (*action*). Thomas Lickona berpandangan bahwa tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Melalui pelaksanaan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan, anak akan menjadi cerdas emosional. Kecerdasan emosional semacam itu adalah persiapan penting yang dapat membantu siswa bertemu seseorang dengan lebih mudah dan berhasil dalam mengatasi berbagai tantangan hidup, misalnya pencapaian keberhasilan akademik. Selain itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha guru yang memberi pengaruh pada karakter siswa. Guru membentuk karakter siswa dengan memberikan teladan, cara berbicara atau penyampaian materi yang baik, toleransi dan Tindakan-tindakan yang terkait.⁴¹

Pendidikan karakter dalam pandangan T. Ramli memiliki esensi dan makna yang sama dengan moralitas dan pendidikannya. Tujuan tersebut untuk membentuk kepribadian seorang anak dan menjadikannya sebagai pribadi yang baik bagi masyarakat dan negara, berdasarkan nilai-nilai moral

⁴⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1-2

⁴¹ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan* ., hal 31

universal, agama, yang juga dikenal dengan istilah *golden rule*. Individu, kelompok dan warga negara yang baik di sini mengikuti nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi komunitas dan budaya nasional. Menurut psikolog, beberapa nilai karakter dasar antara lain cinta kepada Tuhan dan ciptaannya (termasuk alam), rasa tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, percaya diri, kreativitas, toleransi, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati, cinta damai dan persatuan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah bertumpu pada nilai-nilai karakter dasar, sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah, sehingga dapat berkembang menjadi nilai yang lebih tinggi (tidak absolut, relatif).⁴²

Menurut Elkind dan Sweet (2004), Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁴³

“Character education is a kind of conscious work aimed at helping people understand, care about and follow moral values. When we consider the type of personality we want to give our children, it is obvious that they need to be able to judge the right things, care deeply about the right things, and then do what they do. External pressure and internal temptation”.

Artinya, pendidikan karakter adalah salah satu jenis pekerjaan sadar yang bertujuan membantu orang memahami, peduli, dan mengikuti nilai-nilai moral. Ketika kita mempertimbangkan tipe kepribadian yang ingin kita berikan kepada anak-anak kita, jelaslah bahwa mereka perlu menilai hal-hal yang benar, sangat peduli pada hal-hal yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka lakukan. Tekanan eksternal dan godaan internal. Kemudian dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat memberi pengaruh karakter siswa. Guru membentuk karakter siswa dengan mencontohkan tindakan benar, bagaimana berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana mentolerirnya,

⁴² Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 33

⁴³ Pupuh Fathhurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 14

dan hal-hal lainnya. Pada umumnya, berbagai pakar pendidikan sepakat mengenai pentingnya pendidikan karakter di jalur pendidikan formal.⁴⁴

Menurut Kevin Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter adalah usaha serius yang dirancang untuk membantu orang memahami, peduli dan mengadopsi perilaku yang memiliki landasan inti dari nilai-nilai moral. Lalu dia menambahkan, “ *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan dengan mengacu pada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Setelah diadakannya pengkajian serta diadakannya rekonseptualisasi pada isi Pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai agama, UUD 1945, dan nilai kehidupan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai budaya Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam kurikulum, muatan pendidikan karakter terutama meliputi: (1) nilai dasar karakter; (2) gagasan pendidikan karakter, yaitu hakikat dan proses pendidikan dalam disiplin ilmu terkait. Nilai dasar karakter adalah konsep tentang banyak nilai dan perilaku. Perilaku dan nilai tersebut secara substansial dievaluasi sebagai muatan utama pendidikan karakter. Hal ini dijelaskan dalam 56 butir "Panduan Pengembangan Karakter" terbitan Balai Pustaka.⁴⁵

Pendidikan karakter di sekolah, membutuhkan berbagai komponen yang antara lain: isi mata pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan atau penerapan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, sarana prasarana, dana sekolah dan lingkungannya; dan etika profesi. Atas dasar pembahasan diatas, dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sistematis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME,

⁴⁴ Pupuh Fathhurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 15

⁴⁵ Pupuh Fathhurrohman, Aa Suryana, Feni Fatriani, 2013. *Pengembangan ...*, hal 17

diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan budaya norma, tingkah laku, hukum, agama, dan adat istiadat. Menurut pendapat para ahli tersebut, diutamakan urgensi dan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang telah kehilangan jati dirinya. Yang menjadi tujuan dan prioritasnya tentu saja generasi muda yang mampu mengubah kehidupan bangsa dan dengan demikian meningkatkan taraf hidup mereka...⁴⁶

Adapun komponen dalam penanaman nilai-nilai karakter menurut E. Mulyasa adalah sebagai berikut.⁴⁷

a. Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang apa tindakan yang sebaiknya dilakukan. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya dengan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara merupakan individu yang berkarakter.⁴⁸ Umumnya ia akan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dengan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) sehingga apa yang ia perbuat tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Pemahaman

Pemahaman Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan

⁴⁶ Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan ...*, hal 35

⁴⁷ Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm 7

⁴⁸ Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hlm 71

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sehingga hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan mulyasa bahwa pemahaman merupakan kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.⁴⁹

c. Kepedulian

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan.⁵⁰ Kepedulian sangat penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egos dan individual sehingga dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Kepedulian seseorang dapat membangkitkan baik untuk belajar maupun untuk berperilaku baik.

Kepedulian merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat dan bangsa.

d. Komitmen

Komitmen merupakan ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, komitmen dapat didefinisikan sebagai tekad yang mengikat seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.⁵¹

⁴⁹Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm 80

⁵⁰ Ma'mur Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA Press) hlm 91

⁵¹ Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA) hlm 174

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan cerdas secara emosional, spiritual dan memiliki kecakapan hidup. Semua hal tersebut dapat tercapai ketika guru mempunyai komitmen yang kuat dan ikut serta dalam melaksanakan pendidikan karakter.⁵²

Setiap individu memiliki komitmen terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat dan bangsa. Karakter seseorang tercermin dalam sikap persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Dengan uraian diatas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang memberikan nilai-nilai kinerja yang positif, etos kerja yang kuat dan ulet serta gigih. Pendidikan karakter sebagai pendidikan watak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik buruk dengan menjaga hal yang baik dan mewujudkannya di kehidupan sehari-hari sepenuh hati.

Pendidikan ialah suatu modal sosial utama dalam menjalani kehidupan di segala sektor. Pendidikan menjadi bekal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani seluruh aktivitasnya. Pendidikan dasar khususnya, sangat diperlukan dalam memberikan modal untuk bisa lanjut ke tingkatan pendidikan selanjutnya.

Sehingga pendidikan dianggap menjadi media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan seseorang. Lewat pendidikan, seseorang dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mengarungi lika-liku kehidupan. Pendidikan menjadikannya memiliki kecerdasan, keterampilan dan skil sehingga akan mudah dalam beradaptasi pada setiap perkembangan zaman dan tidak mudah terpengaruh dengan penyimpangan-penyimpangan di era modern ini. Dengan pendidikan menjadikan seseorang bermartabat

⁵² Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak* ..., hlm 165

dan berderajat di lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.⁵³

Pendidikan seperti yang telah didefinisikan dalam UU RI No. 20/2003 mengenai Sispennas yaitu sebuah pengembangan kemampuan dan kepribadian dalam rangka menjadikan para penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan keterampilan serta sikap berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki perilaku yang luhur, berpengetahuan, mandiri, kreatif dan menjadi masyarakat taat terhadap aturan dan nilai-nilai Pancasila.⁵⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha tenaga pendidik guna membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai yang tidak melanggar hukum.⁵⁵ Thomas Lickona mengatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik dari sebuah era yang mengindikasikan jika itu terjadi pada suatu bangsa, maka hal tersebut merupakan awal kebobrokan atau kehancuran dari bangsa tersebut.⁵⁶ Oleh karena itu dengan keadaan yang sekarang penuh dengan peristiwa yang bisa dikatakan sungguh miris bagi generasi bangsa, sehingga sangat penting untuk mencoba mencari tahu bagaimana cara menyelesaikannya, maka cara untuk memecahkan masalah tersebut yaitu terletak pada upaya penanaman, pembinaan serta pembentukan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama yang dikembangkan melalui keluarga, lembaga pendidikan atau kelompok-kelompok masyarakat.

Terdapat tiga hal yang menjadi target dalam pendidikan karakter yang disebutkan oleh Jamal, yaitu memperbaharui struktur kehidupan sosial yang saling mentoleransi setiap kebebasan seseorang selama tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Membuat peningkatan kualitas dan hasil dari

⁵³ Engkoswara, dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung Alfabeta. 2010). hlm. 1

⁵⁴ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012) hal. 60-61

⁵⁵ Azrico Krisna, *Pendidikan Karakter dan Model Pembelajarannya Pandangan ahli tentang Pendidikan karakter*.Jurnal Pendidikan Vol. IV. No. 11, 2012

⁵⁶ Syamsul Kurniawan *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tTinggi, dan Masyarakat*(Ar-Ruzz Media) hlm 18

pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah supaya siswa memiliki perilaku yang luhur dan kemampuan dalam bergaul berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter untuk tingkat lembaga pendidikan menjadikan tujuan dari sebuah sekolah lebih terarah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol, tradisi, perilaku dan kebudayaan yang dipraktekkan di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan seperti ini akan menumbuhkan dan menjadikan kepribadian siswa sesuai seperti yang telah ditetapkan⁵⁷.

Dasar Konstitusional dalam Operasional Pendidikan Karakter dalam UU Sisdik No 20/2003. Pendidikan nasional diselenggarakan bertujuan mengembangkan potensi siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai kecerdasan, kemampuan bersaing dan produktif. Melalui pembentukan karakter di lembaga pendidikan menjadikan siswa untuk bisa mentransformasikan kemampuannya dan menjadi siswa yang memiliki akhlak yang luhur serta taat terhadap aturan-aturan dan nilai-nilai agama serta moral.⁵⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengoptimalkan potensi manusia yang diberikan Allah SWT. Menurut Tubagus Maan Suherman adalah sebagai:⁵⁹

- a. Generasi yang berkarakter saleh, yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Ash-Shaaffaat ((37): 32)

فَأَعْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غُورِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri,

⁵⁷ Andrew J. Milson and Lisa M. Mehlig, “Elementary School Teachers’ Sense of Efficacy for Character Education,” *The Journal of Educational Research* 96, no. 1 (September 1, 2002): 47–53, <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>.

⁵⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehe, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (CV Pustaka Setia 2017) hlm88

⁵⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter ...*, hlm 202

orang-orang yang sesat.”

- b. Generasi thayyibah, yang dijelaskan dalam firman Alloh SWT pada Q.S Ali Imran ((3):110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Alloh. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

- c. Generasi ibadurrahman, yang dijelaskan dalam firman Alloh SWT pada Q.S Al-Asr ((103): 3)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

﴿٣﴾

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Diperjelas lagi dengan firman Alloh SWT pada Q.S Al-Furqon ((25):64)

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿١٤﴾

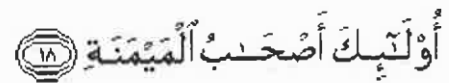
Artinya:

“Dan orang-orang yang mneghabiskan waktu malam untuk beribadah

kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri”.

Ciri ibadurrahman adalah orang yang senantiasa dalam keimanan, gemar beramal saleh, suka memberikan nasehat untuk kebenaran dan kesabaran, serta orang-orang yang shalat tahajud pada malam hari semata-mata karena Allah.

- d. Generasi sosialistik, yang dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Balad ((90): 18)



Artinya:

“Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan”.

a. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian tentang etika akademik, norma sosial, nilai-nilai agama, peraturan atau undang-undang, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, ditetapkan nilai-nilai karakter utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Berikut ini adalah uraian singkat tentang nilai-nilai utama karakter, sebagai berikut.⁶⁰

1) Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious, yang artinya bahwa pemikiran, perkataan, dan tindakan individu harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai Ilahi dan ajaran agama.

2) Nilai Karakter dalam Hubungan pada Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu:

a) Jujur

Kejujuran atau jujur dilandasi oleh perilaku menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya. Hal ini

⁶⁰ Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi* ..., hal 36

tercermin dalam perkataan, perbuatan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Tingkah laku Kejujuran didasari oleh upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dipercayai oleh dirinya sendiri dan orang lain.

b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban, sebagaimana yang harus dilakukannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala usaha mengembangkan kebiasaan baik, pola hidup sehat, dan mencegah kebiasaan buruk memengaruhi kesehatan.

d) Disiplin

Perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.

e) Kerja Keras

Bekerja keras menunjukkan perilaku mengatasi berbagai kendala dan berusaha serius untuk menyelesaikan tugas (belajar / bekerja) semaksimal mungkin.

f) Percaya Diri

Sikap yakin pada kemampuan dirinya untuk mewujudkan setiap keinginan dan harapan.

g) Berjiwa Wirausaha

Perilaku mandiri, cerdas atau berbakat dalam mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru, mengatur pembelian produk baru, memasarkan dan menyesuaikan modal kerja.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan bertindak nyata dan logis untuk menghasilkan cara yang baru dan terkini atau mendapatkan hasil dari suatu yang sudah miliki..

i) Kemandirian

Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

j) Ingin Tahu

Selalu mencoba untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan luas mengenai sikap dan tindakan dari apa yang dipelajari, lihat, dan dengar.

k) Cinta Ilmu

Cara berpikir, berperilaku, dan bertingkah laku yang menunjukkan setia, peduli, dan rasa hormat yang tinggi pada pengetahuan.

3) Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Memperhatikan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain mengetahui, memahami, dan menegakkan hak milik sendiri dan orang lain, dan sikap kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada Aturan-Aturan Sosial

Mematuhi aturan sosial dengan bersikap sesuai aturan masyarakat dan kepentingan umum..

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap yang mendorong diri sendiri untuk mengkreasikan sesuatu yang berguna. Demikian juga, mengenali dan menghormati kesuksesan orang lain.⁶¹

d) Santun

⁶¹ IrwantoAlkrienciehe,PendidikanKarakter (Pendidikan Berbasis Agama dan BudayaBangsa) (CV Pustaka Setia 2017) hlm88

Santun adalah sifat halus yang baik untuk semua orang dari sudut pandang tata bahasa dan perilaku

e) Demokratis

Cara berpikir, bertindak dan sikap menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

C. Karakter Peduli Sosial

1. Definisi Karakter Peduli Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “peduli sosial” menjelaskan bahwa Kepedulian merupakan partisipasi yaitu keikutsertaan. Dimana kata kepedulian berasal dari kata peduli, yang artinya memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. Kepedulian sosial sebuah sikap yang keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia dalam membantu orang lain atau sesama manusia. Secara singkat dan sederhana kita bisa memberikan pengertian mengenai kepedulian sosial adalah sikap keterhubungan antara kemanusiaan yang ada di masyarakat pada umumnya. Inilah bentuk atau bagian dari peduli sosial yang diberikan pada manusia terhadap anggota atau individu yang tergabung di masyarakat.⁶²

Jamal Ma'mur Asmani mengutip Kamus Psikologi, bahwa “karakter ialah prilaku dilihat berdasarkan titik pangkal kepantasan, contohnya ketulusan individu, yang berhubungan dengan sifat relatif tetap.”⁶³ Sedangkan Samani dan Hariyanto menjelaskan mengenai karakter diartikan sebagai pola pikir dan tingkah laku seseorang yang unik dalam menjalin hubungan sosial, dalam lingkup lingkungan kecil hingga besar. Selanjutnya Muchlas Samani dan Hariyanto menambahkan mengenai seseorang yang berkarakter baik yaitu seseorang yang mengambil ketetapan dan bersedia menerima konsekuensin yang akan diterimanya.⁶⁴

⁶² Kemdiknas Ri., Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 7.

⁶³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 27-28.

⁶⁴ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

Majid dan Andayani mengutip pendapat Munir, kata karakter berawal dari istilah Yunani *charasein* yang berarti “mengukir”, dan dari pengertian tersebut kemudian Munir mengartikan “ karakter merupakan tagam tingkahlaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang sudah melekat pada dirinya.”⁶⁵ Pengertian tersebut menunjukkan tentang maksud dari karakter, dimana goresan yang sudah dibuat pada sebuah objek, goresan itu akan selalu ada dan bertahan lama meski dimakan oleh waktu, hal ini dikarenakan goresan yang sudah menjadi bagian dengan objek tersebut tidak ada cara untuk menghapus goresan itu jika adapun objek goresan akan ikut terhapus.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia memberi rumusan tentang karakter, sebagaimana tercatat pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, bahwa:

“Karakter ialah harkat kebaikan yang istimewa (memahami kebaikan, berperilaku baik, berbuat baik dalam realita, serta timbal balik kebaikan kelingkungan) tertanam dalam jiwa serta tercerminkan dalam aktifitas sehari-hari. Karakter berasal berdasarkan proses berpikir, proses jiwa, proses gerak, dan proses mencoba dan proses intensi individu maupun gabungan beberapa individu. Karakter adalah identitas individu atau sekumpulan individu yang memiliki kualitas, kapasitas, penguasaan etika, serta kesabaran pada saat mengatasi permasalahan.”⁶⁶

Banyak manusia menganggap mengenai karakter, berpikir dan etika itu adalah sama. Sejatinya dari ketiga istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan karakter, akhlak dan moral, menurut Sri Narwanti, dapat dilihat pada objek yang relevan, ialah perilaku manusia, dari tolak ukuran yang digunakan baik dan buruk, dan sama-sama bertujuan membentuk kepribadian manusia.⁶⁷ Untuk perbedaan dari ketiga istilah tersebut, menurut Sri Narwanti, sebagai berikut:

⁶⁵ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

⁶⁶ Kemdiknas Ri., *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 7.

⁶⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), Hlm. 4.

- a. Karakter sumbernya dari kesadaran dan kepribadian, moral dari adat istiadat atau norma, sedangkan akhlak berasal dari wahyu.
- b. Karakter adalah perpaduan antara akal, kesadaran dan perilaku, sifat moral empiris, dan akhlak adalah perpaduan akal dan wahyu.
- c. Karakter berproses dan mengalami perubahan, aktifitas etika muncul disebabkan pertimbangan keinginan, sedangkan akhlak secara reaksi langsung, tidak berpikir panjang⁶⁸

Nurul Zuriah berpendapat dengan mengutip pendapat Jeromelik, bahwa antara istilah kepribadian dan karakter bermakna sama, yaitu individu dikatakan berkepribadian atau berkarakter, “apa bila sudah meresapi harkat dan kepercayaan yang ada diinginkan oleh masyarakat dan diterapkan untuk memperkuat etika dalam kehidupan serta memfokuskan pada afektif serta tetap mempertahankan cara berpikir serta tingkahlaku”.⁶⁹ Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut, karakter adalah keribadian, budi pekerti, sifat, serta akhlak yang ada pada diri individu.

Memahami karakter untuk pembelajaran, menurut Thomas Lickona, karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling berkesinambungan, pertama edukasi (*cognitive*, perasaan (*feeling*), serta aksi (*action*). Karakter dianggap sempurna jika terdapat tiga bagian ini, memahami mengenai kebaikan, memberitahu akan kebaikan, serta mempraktekan perbuatan baik dalam keseharian setiap betafakur, dan juga amatan serta perbuatan. Jika dibayangkan mengenai macam-macam karakter yang terdapat pada anak, harus memberitahu akan suatu kebenaran, serta anak mampu memahami perbedaan seperti dimana sikap benar dan sikap salah, dan tetap tegus dalam kebenarannya.⁷⁰

Pendidikan karakter, dalam pandangan Muchlas Samani dan Hariyanto, inti dari pendidikan karakter adalah memahami sikap-sikap etika kemoralan dan akhlaknya. Bertujuan untuk membangun budi pekerti murid, agar menjadi seorang

⁶⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan...*, Hlm. 4-5.

⁶⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19-20.

⁷⁰ Thomas Lickona, *Mendidik...*, 81-82.

yang benar, berperilaku baik dalam lingkungan sekitar dan negara, pendidikan karakter yang baik ditinjau dari tingkat ilmu, tingkah laku serta perasaan yang baik.⁷¹ Di sisi lain, masih menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dipahami menjadi pegangan bagi siswa dalam membentuk diri menjadi manusia yang bermartabat baik dalam tingkahlaku dan pemikirannya.⁷² Dari pendapat itu, pendidikan karakter diartikan menjadi pendidikan nilai, pendidikan tingkah laku, pendidikan akhlak, pendidikan pemikiran, tujuannya ialah meningkatkan kualitas peserta didik dalam membedakan benar-salah, menjaga atas kebaikan, serta menerapkan kebaikan dalam kehidupan nyata tanpa ada paksaan. Merujuk pada pendapat mengenai pendidikan karakter sebelumnya, Memahami mengenai pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang dibuat dan dilakukan berdasarkan pengaturan yang sudah dibuat untuk mengarahkan seseorang untuk memahami mengenai agama, kepribadian, sosial yang disesuaikan dengan apa yang sudah ada dilingkungan masyarakat.

Doni Koesoema menyatakan mengenai pendidikan karakter bertujuan “untuk penerapan nilai pada pribadi peserta didik serta memperbarui mengenai kebebasan dan hak setiap orang”. Tujuan yang berkelanjutan, imbuh Doni Koesoema, tidak lain adalah “memfokuskan korespon aktif kontekstual seseorang setelah mendapat dorongan dari lingkungan dan masyarakat, mengakibatkan semakin memperkokoh keinginan atas kehidupan melalui tempaan kepribadian yang tiada henti”. Tujuan berkelanjutan dilakukan dengan pendekatan dialektis yang berupaya menyempurnakan kenyataan yang cocok, dengan cara cerminan dan tanggapan yang berkelanjutan antara idealisme, dengan fasilitas, serta dapat dinilai secara objektif.⁷³

Thomas Lickona, dikutip Daryanto Surayatri, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter ada tujuh, yaitu: “(1) menjadikan siswa berkepribadian yang bermoral dan beretika; (2) menjadikan proses mengembangkan kemampuan belajar siswa; (3) keterbatasan peserta didik dalam mencetak karakter yang tahan

⁷¹ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep...*, 45.

⁷² Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep...*, 46.

⁷³ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

banting; (4) mengajarkan peserta didik mengenai rasa saling membutuhkan dan berjiwa sosial kepada sesama; (5) berawal dari berbagai masalah yang dialami oleh siswa dalam menjalankan pendidikan yang mempengaruhi proses belajarnya; (6) menyiapkan siswa dalam kepribadian baik di lingkungan kerjanya; (7) memberikan pengajaran mengenai kebiasaan yang ada di lingkup kerja sebenarnya".⁷⁴

Isi buku, Ratna Megawangi telah merangkum 9 pilar karakter yang semestinya diterapkan untuk anak, yaitu:

- a. Kasih Allah dan Hakikat (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kewajiban, kedisiplinan, kemandirian (*responsibility, excellen, self reliance, disipline, reliability, honesty*)
- c. Dapat dipercaya (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obidience*)
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion, caring empathy, generourty, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kretif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiviness, creativity, resourfulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility,modesty*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibelity, peacefulness, unity*).⁷⁵

Dalam upaya menanamkan 9 pilar nilai karakter yang seharusnya diajarkan anak di atas, Doni Koesoema A., menawarkan metode pendidikan karakter yang efektif, aplikatif, dan produktif untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut:⁷⁶

- a. Pengajaran: Metode ini digunakan untuk mengeratkan pembelajaran teori mengenai metode evaluasi. Dengan metode itu, murid mendapat transfer ilmu yang diberikan oleh pendidik disetiap tatap muka.

⁷⁴ Daryanto Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 64-65.

⁷⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Negara* (Jakarta: Star Energy, 2004), 95.

⁷⁶ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 212-217.

- b. Keteladanan: Ini adalah metode klasik untuk keberhasilan tujuan pendidikan karakter, karena tanggung jawab ada di tangan pendidik. Ketetapan penyampaian materi nilai karakter bukan hanya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, namun guru juga harus menampilkan nilai tersebut dalam dirinya, dalam tindakannya baik kehidupan nyata di dalam, maupun di tempat lain. Karakter pendidik sedikit banyak akan memunculkan ciri karakter murid.
- c. Menentukan Prioritas. Pihak sekolah membuat kebijakan terhadap makna dalam karakter harus diimplementasikan dalam lingkungan siswa, dan terutama yang menjadi eksekutor dan pengimplementasian tujuan pihak sekolah. Prioritas nilai karakter tersebut yang nantinya ditujukan untuk peserta didik untuk tola ukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tersebut.
- d. Praksis Prioritas. Prioritas yang telah ditetapkan harus mampu dibuktikan dan dilaksanakan, pihak sekolah diharuskan memverifikasi tujuan yang semestinya terlaksana dengan merujuk standar nilai yang telah ditetapkan.
- e. Refleksi. Program dan kebijakan dalam pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan penilaian dan refleksi dilakukan berkelanjutan dan akurat. Melalui refleksi dan evaluasi akan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dan meningkatkan hasil yang telah dicapai untuk lebih baik lagi.

Melalui metode pendidikan karakter di atas, setelah dilakukan pengajaran tentang pengetahuan dan konsep nilai, keteladanan yang dicontohkan oleh guru, kemudian penentuan prioritas yang kemudian ditindaklanjuti melalui pelaksanaan program pendidikan karakter, dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan dampak dari diterapkannya program pendidikan karakter.

Sosial merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah alat integral untuk mengetahui dan berhubungan dengan orang lain dan menambah kualitas hidup dan kekayaan interaksi sosial. Empati memiliki peran

penting pada perkembangan pemahaman sosial dan perilaku sosial positif dan berfungsi sebagai fondasi hubungan dan menjadi dasar coping dengan stress dan penyelesaian konflik.⁷⁷

Kepekaan sosial pada setiap orang bisa berbeda-beda. Peduli sosial biasanya tumbuh dari masa anak-anak, mengikuti orang tua.⁷⁸ Peduli sosial merupakan kemampuan untuk menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain dan berbagi serta berempati dengan perasaan orang lain. Orang yang enggan berbagi akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis dan egosentris. Sementara mereka yang sejak kecil sering dilibatkan untuk memahami kesulitan orang lain, biasanya akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama.

Pendidikan peduli sosial sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku remaja secara mendasar, apabila pendidikan peduli sosial tersebut ditanamkan pada anak sejak usia dini. Jika pendidikan peduli sosial tersebut diberikan pada anak setelah menginjak dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar terhadap karakter dan pembentukan pribadi anak. Dasar kemampuan untuk peduli sosial pada orang lain adalah adanya sikap hati terbuka, terbuka artinya mau mengerti perasaan orang lain dan mau dimengerti oleh orang lain. Goleman menjelaskan bahwa dalam sikap peduli sosial yang terus menerus diasah akan berpengaruh pada perkembangan moral.⁷⁹

Seorang remaja yang memiliki peduli sosial tinggi akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan tanggap terhadap lingkungan sosial sehingga mampu mengendalikan perilakunya.⁸⁰ Seseorang mengasah rasa peduli sosial dalam kehidupan yang dijalannya sehingga dapat

⁷⁷ Barr, J. J. & Higgins, A. (2009). How Adolescent Empathy And Prosocial Behavior Change In The Context Of School Culture A Two-Year Longitudinal Study. *Journal. Adolescence.* 44. 176. Academic Research Library.

⁷⁸ Menurut Arsenio Dan Lemerise Dalam Constantinos, 2011

⁷⁹ Goleman, Daniel. 1997. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq.* Cetakan Keempat. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

⁸⁰ Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

berbelas kasihan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Misalkan saat menemui anak-anak yang kelaparan, seorang remaja yang memiliki peduli sosial tinggi akan memberi bantuan kepada anak tersebut dengan ikhlas. Dengan begitu, maka rasa peduli sosial akan semakin bertambah dan seorang remaja akan semakin peka apabila menemui contoh seperti yang dijumpainya. Sedangkan apabila seorang remaja memiliki rasa peduli sosial yang rendah maka hubungannya dengan orang lain akan gagal, artinya tidak mampu memahami perasaan orang lain dan tidak mampu merasakan posisi dan kondisi yang sedang dialami orang lain. Akibatnya akan sering terjadi salah persepsi dan konflik dengan orang lain. Contohnya seorang remaja tidak mempunyai rasa belas kasihan bahkan terkesan tidak peduli ketika menyaksikan sesamanya mengalami kesusahan. Seorang remaja tidak akan merasa terpanggil untuk memberikan bantuan kepada sesama.

Kebudayaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya Jawa yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan di masa lampau. Kebiasaan di masa lampau mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan mengutamakan tata krama. Setiap anggota kelompok hendaknya dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain.⁸¹

Wujud peduli sosial pada masyarakat Jawa adalah dengan gotongroyong dan ewuh-pekwuh. Gotong-royong maksudnya adalah saling membantu dan melakukan pekerjaan demi kepentingan bersama tanpa adanya imbalan apapun. Salah satunya dengan rewang atau nyinom dalam acara hajatan tetangga atau saudara. Tradisi rewang atau membantu tetangga tentunya suatu kegiatan yang sangat positif terutama untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa, tradisi Jawa memang kental dengan budaya gotong royongnya antara warga yang satu dengan

⁸¹ Suryana, Asep. 2010. Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah. Bandung: U Putera Indonesia.

yang lainnya tanpa membeda-bedakan, sehingga menimbulkan rasa saling membutuhkan dan membentuk persatuan yang kuat.

Tradisi rewang ini terbentuk karena adanya kesadaran untuk membantu dan menolong antar tetangga tanpa pamrih. Sehingga ketika ada tetangga yang punya hajatan maka tetangga yang lain juga akan membantu. Hal ini akan terjadi sebaliknya, ketika di suatu kampung ada yang enggan menolong tetangga maka dirinya akan dijauhi tetangga ketika sedang membutuhkan. Selain itu⁸² menyatakan bentuk peduli sosial lainnya terkandung dalam peribahasa Jawa yakni *ojo rumongso biso, nanging biso o rumongso* yang memiliki arti kepedulian untuk merasakan dan membantu sebisa-bisa orang yang menderita serta dapat mengendalikan dan menghadirkan rasa dalam komunikasi dengan orang lain. Di dalam lingkup keluarga, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain.

2. Dasar Perilaku Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sebuah sikap yang keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia dalam membantu orang lain atau sesama manusia. Secara singkat dan sederhana kita bisa memberikan pengertian mengenai kepedulian sosial adalah sikap keterhubungan antara kemanusiaan yang ada di masyarakat pada umumnya. Ini lah bentuk atau bagian dari empati sosial yang diberikan pada manusia terhadap anggota atau individu yang tergabung di masyarakat. Lalu bagaimana perspektif atau pengertian kepedulian sosial dari para ahli dan tokoh yang ada yaitu :

1. Menurut Boyatzis dan Mckee menjelaskan bahwa kepedulian adalah wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2. Menurut Bender dalam A Tabi'in mengatakan bahwa kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap

⁸² Abdul Hadis, Nurhayati, 2010. Psikologi Dalam Pendidikan. Alfabeta. Bandung

orang tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentingannya sendiri ialah orang yang peduli.

1. Menurut Hana Rizkia Aditia memberikan penjelasan bahwa kepedulian sebagai perasaan yang menunjukkan sebuah hubungan dimana kita mempersoalkan kehadiran orang lain. Terdapat hubungan pengabdian juga, bahkan mau menderita demi orang lain. Dedication, mattering, dan concern menjadi bagian elemen elemen penting dalam kepedulian. Kepedulian bermula dari perasaan tetapi bukan berarti hanya sekadar perasaan. Kepedulian mendorong perilaku muncul sebagai wujud dari perasaan tersebut.
2. Menurut Darmiyati Zuchdi mengatakan bahwa kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada seseorang terlebih lagi kepada orang yang terdekat.
3. Menurut Tronto dalam Muzayyin Arifin, mengatakan bahwa kepedulian berhubungan dengan pribadi, emosi, dan kebutuhan. Mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu di luar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna dan hubungan.
4. Menurut Hardati, peduli meliputi : a. Peka terhadap kesulitan orang lain, b. peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, c. peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, d. peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis, e. peka terhadap perubahan pola pola kehidupan sosial. Nah dalam pengertian mengenai kepedulian sosial memang ada berbagai definisi yang bisa kamu baca, dan pahami. Lalu bagaimana dalam ajaran Agama Islam, mengenai kepedulian sosial ? Nah di dalam ayat-ayat Al Quran juga ada membahas tentang kepedulian sosial. Diantaranya dalam surat Al Ma'un (107) ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang orang miskin.

Artinya : "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan."(Q.S Al-maun(107-17)

Ayat kedua dan ketiga, tidak menyayangi anak yatim dan fakir miskin :

Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

Dalam dua ayat di atas digabungkan dua hal:

1. Tidak punya kasih sayang pada anak yatim. Padahal mereka itu orang yang patut dikasihi. Perlu diketahui, yatim adalah yang ditinggal mati orang tuanya sebelum iabaligh (dewasa). mereka yang patut dikasihi karena mereka tidak lagi memiliki orang tua yang mengasihinya. Akan tetapi yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang membenci anak yatim. Yaitu ketika yatim tersebut datang, mereka menolaknya dengan sekeras-kerasnya atau meremehkannya.
2. Tidak mendorong untuk mengasihi yang lain, di antaranya fakir miskin. Padahal fakir dan miskin sangat butuh pada makanan. Orang yang disebutkan dalam ayat ini tidak berkeinginan untuk memberikan makan pada orang miskin karena hatinya memang telah keras. Jadi intinya, orang yang disebutkan dalam dua ayat di atas, hatinya benar-benar keras. Selanjutnya, ada ayat lain yang juga mengajarkan tentang kepedulian sosial yaitu surat Al Kautsar (108) ayat 1-3, yaitu :

Artinya : “Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (Q.S Al Kautsar (108) ayat 1-3)

Anak dibiasakan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah. Misalnya seorang remaja diajarkan untuk berbagi dengan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut hendaknya didukung dengan suasana yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis islami. Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai

peduli sosial pada remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai peduli sosial.

Pada hakekatnya melakukan peduli sosial untuk kebaiakan dan taqwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan, dari sini dapat diketahui bahwa kita sebagai umat islam wajib memiliki kepedulian kepada sesama dan menolong kepada yang membutuhkan pertolongan kita. Peduli sosial pada hakekatnya bukan hanya dari segi materi saja melainkan juga bisa dalam segi moril yang bersifat kebutuhan manusia untuk menjaga kelestarian hidup dan menyelamatkan saudara muslim yang tertimpa bencana.⁸³

Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: " Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiampkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat ". (HR. Bukhari)

Dalam riwayat hadis Bukhari menjelaskan, bahwa semua umat muslim ialah saudara. Jadi, kita harus saling-menolong dan tidak menyakiti satu sama lain. Dengan demikian, maka Allah SWT akan membalas perbuatan baik ini dengan pahala yang sama. Artinya: "Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain, oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiampkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya.

Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat.

Para orang tua juga dapat terlibat di sekolah dan kegiatan pendidikan ketika mereka menyampaikan usulan. Mereka bisa memilih orang menjadi wakilnya yang akan terlibat dalam mengurus sekolah di daerahnya dalam merumuskan tujuan sekolah, fasilitas, pendanaan, sumber daya manusia, standar kompetensi siswa, dan sistem evaluasi. Walaupun interaksi ini tidak langsung, namun berpengaruh bagi kegiatan pendidikan di sekolah. Interaksi langsung terjadi ketika keluarga datang ke sekolah anak mereka untuk menemui guru dan karyawan.

Guna membangun kemitraan dan memberdayakan orang tua, sekolah dapat memberikan tutorial, tugas monitoring, dan workshop yang sesuai bagi orang tua untuk memberikan materi kepada mereka tentang bagaimana membantu mereka memahami tentang anak-anak mereka yang prestasinya rendah. Program ini menunjukkan bahwa sekolah peduli terhadap orang tua dan keberhasilan anak-anak mereka. Menurut Mulyasa, beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan kemitraan dengan orang tua, antara lain:

- a. Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.
- b. Menjalinkan komunikasi secara intensif dan proaktif. Untuk maksud tersebut, sekolah dapat melakukan hal-hal berikut.
 - 1) Mengucapkan selamat datang dan bergabung dengan sekolah, dan komite sekolah bagi orang tua peserta didik baru. Lakukan pengenalan dan orientasi singkat tentang sekolah dan berbagai kegiatannya;
 - 2) Mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan mereka saling mengenal;
 - 3) Mengirimkan berita tentang sekolah secara periodik, sehingga orang tua mengetahui sekolah, program dan perkembangannya;
 - 4) Membagikan daftar tenaga kependidikan secara lengkap termasuk alamat dan nomor telepon dan tugas pokok, sehingga orang tua dapat berhubungan langsung dengan mereka jika diperlukan;

- 5) Mengundang orang tua dalam rangka mengembangkan kreativitas dan prestasi peserta didik;
- 6) Mengadakan kunjungan ke rumah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi peserta didik;
- 7) Mengadakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan peserta didik;
- 8) Melibatkan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar, pentas seni. Pelibatan orang tua ini disesuaikan dengan hobi, kemampuan, dan pekerjaan mereka dengan program kegiatan yang akan dilakukan di sekolah;
- 9) Melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan, agar mereka ikut merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya;
- 10) Mendorong guru untuk memberdayakan orang tua sebagai sumber belajar dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.¹

Namun, terkadang tidak semua orang tua tertarik terlibat dalam urusan sekolah anak. Beberapa di antaranya karena tidak suka anak, dan menghindari untuk berkomunikasi dengan gurunya. Beberapa orang tua merasa bahwa jika dipanggil sekolah kalau ada masalah dengan anak di sekolah. Sebagian lainnya sibuk dengan urusan kerja dan karir, mereka telah kelelahan bekerja, atau bisa jadi di antara mereka tidak dapat berbahasa dengan baik dan merasa kurang nyaman untuk berbincang dengan guru.²

Dalam mengembangkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendorong partisipasi keluarga di sekolah, yakni:

- a. Seluruh staf sekolah bekerja sama membangun hubungan yang positif dengan keluarga berdasarkan kesamaan tanggung jawab;

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 168-169.

² R. M. Bern, *Child...*, 240.

- b. Para pegawai atau pejabat, guru harus mengenal kapasitas keluarga dan mampu memberi penghargaan kepada peran mereka dalam mensupport pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota keluarga;
- c. Seluruh staf sekolah memahami bahwa keluarga merupakan sumber daya yang penting untuk terlibat dalam mendesain, mengimplementasi, dan mengevaluasi program-program sekolah;
- d. Pihak sekolah dan masyarakatnya bersama-sama memahami bahwa keberhasilan pelibatan keluarga dan dorongan terhadap program sekolah harus memperkokoh dan memperkuat kultur keluarga, ras, dan identitas kebahasaan dan mempertinggi kemampuan mereka dalam kehidupan masyarakat multikultural;
- e. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga dalam memobilisasi sumber-sumber formal dan informal guna mendorong perkembangan keluarga;
- f. Pihak sekolah harus bisa menjamin bahwa prinsip-prinsip yang mendorong keluarga ini harus didukung oleh seluruh staf dalam interaksi setiap hari dengan keluarga, dalam mendesain seluruh kegiatan dan wilayah kebijakan harus didasarkan dan didukung oleh keluarga.³

Beberapa prinsip yang dapat dikembangkan dalam menjalin kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di atas, dilakukan dengan cara bekerja secara bertahap antara guru dan karyawan melalui workshop dan identifikasi kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan guru dalam mendesain kurikulum dan proses pengambilan keputusan, termasuk di dalamnya pengalokasian anggaran. Selain itu, kepemimpinan yang kuat di sekolah dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan juga perlu untuk diciptakan.

³ K. B. Grant & J. A. Ray, *Home, School, and Community Collaboration* (California: SAGE Publication, Inc., 2010), 50.

Berkenaan dengan pembelajaran itu sendiri, menurut Mayer dalam Sunhaji, pembelajaran pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan oleh guru dan tujuan pembelajaran dengan cara memajukan belajar peserta didik.⁴ Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar, menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.⁵

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas atau perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁶ Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses transformasi sejumlah pengetahuan, dimana keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada faktor yang saling mempengaruhi serta

⁴ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 17.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 78.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

Para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak dibiasakan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran Islam yang mengajarkan tolong menolong setulus dan seikhlasnya agar bisa menjadi berkah. Misalnya anak diajarkan untuk berbagi dengan teman bermainnya, menolong teman yang sedang mengalami kesusahan atau membutuhkan bantuan. Hal tersebut hendaknya didukung dengan suasana yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis islami. Dalam membentuk situasi psikologis yang diharapkan adanya peran dari keluarga. Meskipun tidak secara khusus berfokus pada struktur keluarga tetapi mampu menyoroti pentingnya iklim emosional keluarga dalam menciptakan kesejahteraan psikologis pada remaja dengan dukungan interaksi yang diberikan keluarga.

D. Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Makna dasar dari kata karakter ialah dibentuk atau pembentukan Sebuah pola hidup yang dibentuk seperti besi yang ditempa untuk menciptakan sebuah hasil yang menakjubkan dan dibentuk secara hati-hati mengikuti rancangan yang diinginkan. Begitu juga dengan karakter seorang anak didik, jika dibentuk secara hati-hati maka akan didapatkan hasil berupa karakter yang tepat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepribadian atau karakter anak menjadi landasan bagi kualitas akhlak, nilai, moral, mental dan keterampilan anak yang menjadikannya bertindak dan berbeda dengan orang lain.

Pada pembentukan karakter anak, seyogyanya harus dipahami lingkungannya terdahulu dan bagaimana pola perkembangan anak sendiri. Anak akan mengenal kondisi lingkungannya disebabkan kejadian dan tingkah laku di sekelilingnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat di sekitarnya . Hal ini merupakan faktor utama anak dalam berkembang. Orang tua hendaknya memelihara anak mereka dari pergaulan yang tidak baik, dengan cara memberikan pendidikan yang tepat, menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu, mengawasi teman dekat bergaul anak dan memahami kondisi masyarakat sekitar. Keluarga menjadi tempat belajar

pertama bagi anak dan tempat paling nyaman baginya. Apabila kondisi keluarga yang tidak baik, dapat dipastikan karakter anak akan tidak baik pula. Keluarga juga harus mendidik anaknya dengan ajaran agama sebab di dalam agama di situlah banyak aturan-aturan dan nilai-nilai yang luhur dan harus diikuti anak. Orang tua harus mencarikan tempat dan penagajar agama bagi anaknya apabila ia sendiri merasa kurang dan tidak sempat untuk mendidiknya. Peranan dari pendidikan agama sangat penting bagi siapa pun sebagai upaya mengontrol dan menegndalikan perilaku seseorang di dalam berbuat. Apabila ajaran-ajaran agama senantiasa ditaati dan menjadi acuan dalam setiap tindakan maka seseorang akan bisa mengedalikan dan mengontrol emosi, keinginan yang tidak baik dan menjadi insan yang memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Taylor Hartman bahwa manusia terbagi berdasarkan pada kebiasaannya. Tetapi Stephen Covey di dalam karangannya “Kebiasaan manusia yang sangat Efektif” mengatakan terdapat tiga penyebab utama (determinisme) yang membentuk kepribadian seseorang yaitu genetis, psikis dan lingkungan.

Menurut kementrian Pendidikan Nasional bahwa keluarga harus memberikan pendidikan bagi anaknya terkait beberapa hal berikut, antara lain : (1) Religius, (2) cinta damai,(3) rasa ingin tahu,(4) jujur,(5) toleransi,(6) demokratis,(7) kerja keras,(8) kreatif,(9) mandiri,(10) cinta negri, (11) bersahabat,(12) semangat yang kuat,(13) disiplin (14) berprestasi,(15) peduli sesama dan lingkungan,(16) taat aturan.

Pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional ialah menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian dan berakhlak mulia. Pengesahan UU SISDIKNAS 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk orang Indonesia berbakat, tetapi juga memiliki individualitas dan karakter. Oleh karena itu, lahir dan berkembangnya suatu generasi bangsa berkarakter yang bernafaskan luhur nilai-nilai bangsa dan agama. Martin Luther King juga menekankan pendidikan bertujuan untuk membina orang-orang yang cerdas dan berkarakter: “Intelligensi plus character, that is the goal of true education” (Kecerdasan karakter

adalah tujuan pendidikan yang tertinggi). Seseorang yang karakternya baik ialah seseorang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan tersebut.

Menurut grand design, yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan secara psikologis dan sosial kultural, konstruksi karakter pribadi mencakup semua fungsi potensi manusia (kognisi, emosi, komunikasi dan gerakan psikologis) interaksi (dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat) dan berlangsung seumur hidup. Dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya, ciri-ciri kepribadian dikelompokkan menjadi olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development) olahraga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development)

Menurut uraian sebelumnya, hubungan antara komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan) peran dengan nilai-nilai Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan internasional, itu membentuk kepribadian yang unggul (baik). Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat. Manajemen adalah wujud pendidikan pembentukan karakter yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara penuh.

Kilpatrick dan Lickona adalah penggagas utama pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. Keduanya meyakini adanya moral absolute yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar memahami sepenuhnya apa yang benar dan baik. Mereka juga menentang penalaran moral yang diajarkan dalam pendidikan Amerika dan cara nilai-nilai memperjelas pendidikan, karena pada kenyataannya ada nilai moralitas universal, tidak relative, bersumber dari agama didunia, yang disebut "the golden rule", misalnya kejujuran, membantu orang, hormat dan tanggung jawab. Masyarakat membangun karakter melalui pendidik dan orang tua, sehingga siswa mau bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat. Ciri-ciri yang terbentuk dalam masyarakat antara lain accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous. Seseorang yang berkarakter mengacu pada orang yang memiliki karakter, kepribadian, karakter, atau moralitas. Dalam pengertian ini, itu berarti membentuk karakter yang sama dengan kepribadian atau moralitas. Kepribadian merupakan ciri

individu yang sifatnya dihasilkan oleh proses alamiah yang diterima dari lingkungannya, seperti keluarga sejak masa kanak-kanak maupun bawaan lahir. Adapun karakter memiliki kepribadian, tingkah laku, watak. Orang yang berkarakter baik atau unggul adalah yang bekerja keras untuk Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negaranya, serta seluruh dunia internasional dengan memaksimalkan potensi (ilmu) yang dimilikinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan).

Menurut Money, prasekolah merupakan masa terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada usia inilah perkembangan intelektual anak berkembang pesat, dan anak mulai menjadi peka dan perlu menerima berbagai upaya untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Misalnya, pembangunan gedung yang kokoh menjadi fondasi di tahun-tahun awal dan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan diri lebih lanjut. Selain itu, pada masa pra-sekolah, kebiasaan dan pelatihan menjadi dasar pembentukan perilaku. Pembentukan tingkah laku sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi anak dengan lingkungan sosialnya yang beragam. Hal tersebut diwujudkan dalam pembentukan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Pembinaan karakter peserta didik dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai sebagai nilai dasar karakter bangsa. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan atau ideologi, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dibangun pendidikan karakter di Indonesia memiliki empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah rumusan mutu yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dan dirumuskan oleh berbagai departemen pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah yang paling mungkin menjadi sumber pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa..

Berdasarkan keempat sumber tersebut di atas, maka teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa adalah tercantum dalam delapan belas karakter yaitu : cinta tanah air, semangat kebangsaan,

rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, jujur, religius, demokrasi, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, dan serta tanggung jawab. Dan didalam delapan belas nilai-nilai tersebut diatas itu untuk Pendidikan karakter dalam membentuk sebuah karakter pada siswa dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan menyesuaikan akan kebutuhannya.

Dengan banyak berbagai fenomena tentang berita tindakan amoral anak-anak, dengan silih berganti baik itu ditelvisi dan surat kabar, melaporkan kasus pemerkosaan yang melibatkan siswa sekolah menengah, minuman keras di kalangan remaja dan anak-anak, perkelahian di sekolah, fanatisme siswa, pemukulan, aktivitas di toko seks, perampokan, dan video porno. dan masih banyak lagi criminal-kriminal yang mengakibatkan dengan adanya korupsi maka pembentukan karakter dalam Pendidikan antikorupsi terintegrasi dengan pembelajaran tematik maka harus di tonjolkan dengan melalui karakter dalam Pendidikan karakter akan emosi dan moral yang disertai dengan kognisis dengan cara membenahi moral akan tingkah laku didalam membentuk siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Thomas Lickona, ada sepuluh tanda prilaku warga negara terhadap keterpurukan negara, yaitu meningkatnya kekerasan remaja; meningkatnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan kepemimpinan; pengaruh masing-masing kelompok terhadap perilaku kekerasan; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; ketidakjujuran budaya; etika profesional yang berkurang; individu dan warga negara Menurunnya rasa tanggung jawab; meningkatkan penghancuran diri perilaku; etika yang semakin kabur. Maka dari itu dalam membentuk karakter siswa diberikan sejak dini pada anak yaitu dengan pembentukan karakter siswa yang berbasis sosial, agama dan ideologi negara dan karakter. Pembentukan karakter mengacu pada tegaknya pilar karakter yang digunakan dengan tujuan yang mengarah pada metode pembelajarannya. Karena jika metodenya tidak tepat, dikhawatirkan proses pembelajaran hanya akan mengisi ranah kognisi saja. Karena membentuk karakter seseorang, aspek afektif diperlukan juga. Jika karakter menunjukkan habituasi atau kebiasaan berperilaku baik, itu dianggap berhasil. Baru setelah anak memahami konsep dan ciri tingkah laku karakter, mereka

akan merasakan konsep budi pekerti yang baik, dan membiasakan diri dengan tingkah laku tersebut, maka tingkah laku karakter akan muncul, berkembang dan menguatkan kedirian anak. Dengan demikian, pembinaan karakter harus ditanamkan secara logis, rasional dan demokratis.

Ada beberapa faktor dalam pembentukan karakter peduli social menurut Muchlas dan Hariyanto yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Karakter adalah nilai dasar pada seseorang yang bersumber baik dari faktor hereditas maupun lingkungan yang diwujudkan dalam karakter dan perbuatan seseorang.⁸⁴ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang buruk, namun pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habitiasi) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.⁸⁵ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial:

1. Sugesti

Dalam suatu interaksi sosial melalui imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa sugesti adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Suatu sugesti akan mudah terjadi apabila terjadi dalam hal-hal berikut:

a) Kemampuan berpikir seseorang terhambat. Dalam proses sugesti biasanya orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberikan pertimbangan kritik terlebih dahulu.

⁸⁴ Muchlas Samani Dan Hariyanto, "Konsep..", Hal.41.

⁸⁵ Ibid., Hal. 23-24.

Hal ini akan lebih mudah terjadi jika kemampuan berpikir seseorang terhambat, misalnya karena kelelahan fisik, kelelahan berpikir, atau karena rangsangan emosional.

b) Keadaan pikiran yang terpecah-belah (disosiasi). Sugesti mudah terjadi bila seseorang mengalami pikiran yang terpecah-belah.

Misalnya, jika seseorang sedang bingung, karena ia menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Dalam keadaan banyak utang, misalnya seseorang mudah disugesti oleh lintah darat untuk meminjam uang darinya.

c) Otoritas, sugesti akan mudah terjadi jika orang yang memberi sugesti atau pandangan itu adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan di bidangnya. Misalnya, seorang kyai yang berwibawa akan mudah diikuti pandangannya oleh pengikutnya. Begitu juga seorang ahli dalam bidang tertentu akan mudah diterima pandangannya, jika ia berbicara di bidangnya itu.

d) Mayoritas, seseorang seringkali cenderung untuk menerima ucapan atau pandangan orang atau pihak lain, apabila pandangan itu didukung oleh sebagian besar (mayoritas) golongan atau kelompoknya. Jika orang kebanyakan sudah menerima pandangan itu, ia pun biasanya akan menyetujui pandangan tersebut.

2. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi adalah dorongan untuk mejadi sama atau identik dengan orang lain baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali berlangsung secara tidak sadar secara dengan sendirinya.

Kedua, secara irasional yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjutan dari aktifitas identifikasi yang dilakukan

seseorang. Buchari Alma, dkk membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

1) Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain.

Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara. Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani

dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan.

2) Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan.

Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya. Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya: Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu, sikap acuh tak acuh pada tetangga, tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga

masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

3) Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Young Pai dalam Arif Rohman berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*). Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan

formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Menurut Syamsu Yusuf (Sekolah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu meembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun social. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya. Budaya dan karakter bangsa yang ditanamkan di lembaga pendidikan. Peduli sosial merupakan karakter dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pengembangan karakter peduli sosial diantaranya kegiatan donor darah dan kegiatan bakti sosial serta menjadi petugas tim kesehatan, kegiatan donor darah merupakan bentuk kepedulian kepada sesama.

Selanjutnya, menurut Kemendiknas)beberapa strategi atau cara yang bisa dilakukan dalam penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah adalah sebagai berikut.

a) Memberikan Fasilitas pada Kegiatan Aksi Sosial dan Bakti Sosial

Dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas untuk aktivitas sosial dan bakti sosial siswa, kegiatan bakti sosial bisa bisa dalam bentuk pembagian

sembako pada warga sekitar, pembagian zakat, atau membagikan daging kurban pada saat hari raya idul adha.

b) Menyediakan Fasilitas Menyumbang

Menyediakan fasilitas menyumbang maksudnya sekolah menyediakan tempat untuk siswa dalam memberikan sumbangan dengan cara sedekah atau infaq setiap minggu, setiap hari dan lain-lain.

c) Mengumpulkan Uang Untuk Korban Bencana Alam

Dalam kegiatan ini maksudnya ketika terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi maupun bencana yang lain, sekolah melakukan kegiatan penggalangan dana yang nantinya akan diberikan kepada korban bencana alam.

d) Menciptakan Kerukunan Warga Kelas

Pada kegiatan ini siswa diharapkan siswa bisa menciptakan keadaan belajar yang damai dan tentram, saling menghormati dan menghargai pendapat temannya, saling membantu dan lain-lain.

e) Berempati Kepada Sesama Teman

Dalam kegiatan ini lebih pada sifat empati atau sifat peduli siswa, seperti saling menyayangi antar teman maupun warga sekolah, menolong sesama dan lain-lain, sehingga nantinya tercipta karakter peduli sosial.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran penulis, terdapat sejumlah karya hasil penelitian berupa tesis, yang memiliki kemiripan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter empati siswa pada masa pandemi. Berikut berbagai penelitian yang dimaksud, yaitu:

Penelitian Astamala Firman, yang dalam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter peduli sosial siswa di SMAN 3 payakumbuh. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penerus generasi muda indonesia sedang mengalami krisiss rasa peduli sosial terhadap lingkungannya, pola interaksi antara teman sejawat serta orang lain sudah mulai berkurang akibat dari

kesibukan dengan gadget. Penelitian ini berupa Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan beberapa cara yang dilakukan oleh pihak sekolah guna membentuk karakter peduli sosial seperti bentuk kegiatan Rutin berupa upacara bendera, pengumpulan infak, setoran ayat, kegiatan pramuka, dan gotong royong. Kegiatan Spontan berupa penggalangan dana, Kunjungan takziah, menjenguk teman, teguran dari pihak sekolah. Kepribadian guru dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap siswa dan terintegrasinya pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar yang tertuang dalam bentuk silabus dan RPP. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang peduli sosial tetapi dalam perbedaan ada pada subjek dan objeknya, yaitu peneliti meneliti tentang dilingkup tingkat dasar dan menggunakan pada situasi tertentu sedangkan penelitian diatas meneliti di lingkup tingkatan atas dan dalam situasi yang ada disekolah.⁸⁶

Penelitian Sri Utaminingsih, yang meneliti tentang Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Pringtulis, Jepara. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis pembentukan karakter sikap peduli sosial anak pada masa pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis, Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pringtulis Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data meliputi tiga tahapan yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Verification (Kesimpulan). Hasil penelitian ini adalah adanya pembentukan kebiasaan sikap peduli sosial pada diri peserta didik selama masa pandemi Covid 19. Sikap peduli sosial tersebut seperti peduli pada lingkungan, contohnya menyapu, peduli pada sesama, contohnya tolong menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, berahklak mulia.. Kesimpulan dari

⁸⁶ <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/908>

penelitian ini adalah perlunya pembiasaan pada diri peserta didik agar terbentuk karakter sikap peduli sosial yang mana sikap tersebut terbentuk karena pola asuh dan peran orang tua selama pembelajaran daring atau masa pandemi Covid 19 ini. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya seorang anak, termasuk terbentuknya sikap peduli sosial pada anak.⁸⁷

Penelitian Hasan Bisri, Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial pada Siswa SdIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya Pujon ada empat, yaitu komunikasi, keteladanan, pembiasaan dan ibrah,2) upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, integrasi dalam pembelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah. 3) kendala dalam proses internalisasi peduli sosial di SDIT Ta Bunayya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kemajuan teknologi.⁸⁸

Penelitian Ina Rohdiana Putri, yang Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan. Berdasarkan hasil pembahasan dan riset yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan melalui mata pelajaran akidah akhlak di mts nurul hidayat waykanan, maka didapatkan hasil kesimpulan yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu dimulai dengan Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam setiap tahapannya memiliki tahapan tahapan yang perlu diperhatikan sebagaimana tahapan pertama yaitu melalui perencanaan. Perencanaan dilakukan melalui pengkajian pada silabus, mengidentifikasi materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode dan strategi serta media pembelajaran. Pada tahap kedua

⁸⁷ <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1343>

⁸⁸ <http://etheses.uin-malang.ac.id/28706/1/14140045>

yaitu pelaksanaan dilakukan tahapan manajemen kelas, orientasi pada masalah, mengamati permasalahan sekitar, menanyakan permasalahan, mencari informasi, serta membuat winning solution. Pada tahapan ketiga dilakukan dengan cara mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terkait implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada mata pelajaran akidah akhlak.⁸⁹

Berdasarkan telaah kajian pustaka di atas, dari hasil penelitian tesis yang relevan menjadi pedoman penulis melakukan penelitian. Meskipun demikian, tentu saja konteks yang diambil berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter empati kepada siswa melalui kerjasama guru dan orangtua pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian yang dipilih, tentunya akan berbeda hasil dalam pembentukan karakternya dibanding dengan sekolah lain.

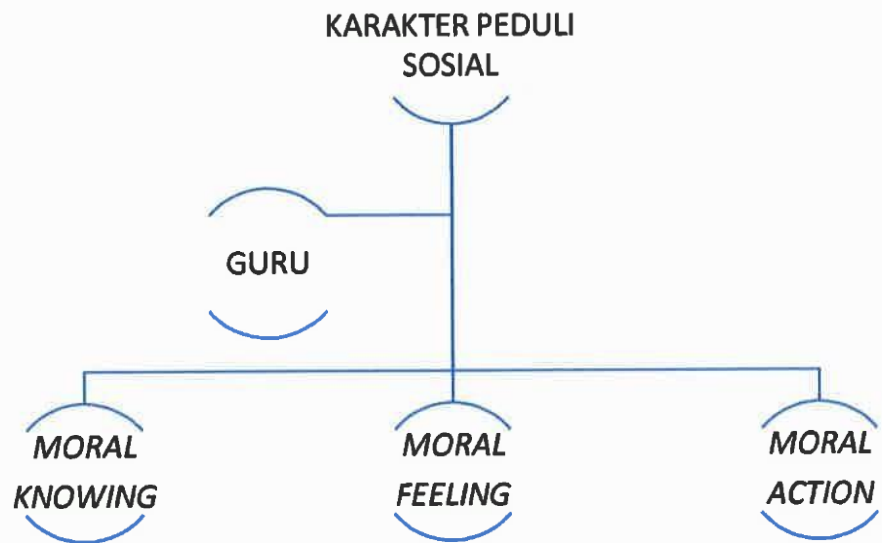
F. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan karakter, khususnya pada upaya menumbuhkan selama masa pandemi Covid-19, teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori yang dikemukakan Thomas Lickona, dimana terdapat tiga komponen penting terkait karakter, yaitu: (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*, dan (3) *moral action*. Ketiga bentuk karakter tersebut merupakan fitrah manusia secara umum, dimana manusia sebenarnya mengetahui tentang moral, kemudian merasakan, dan melakukannya. Adapun lembaga yang harus menjalankan atau terlibat dalam pembentukan karakter yakni rumah, sekolah dan masyarakat.

MI Tasmirusibyan Sidamulya Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam juga mengalami dampak dari pembentukan karakter peduli sosial yang diterapkan kepada siswa melalui keteladanan para guru. Dalam mengatasi hambatan selama pembentukan sikap peduli sosial, para guru melakukan kerjasama yang intens dengan orangtua untuk mengaktifkan upaya

⁸⁹<http://repository.radenintan.ac.id/18489/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%2021>

menumbuhkan karakter kedisiplinan peduli sosial tidak hanya dirumah tetapi juga dirumah, yang diharapkan dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena. peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Pemecahan masalah yang ada pada penelitian diperlukan penyelidikan mendalam, teratur dan terus menerus, guna mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian. Hal tersebut sangat penting keberadaannya di dalam proses penelitian yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif.⁹⁰

Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Prinsip penelitian kualitatif bersifat naturalistic atau alamiah. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis akan tetapi hanya ingin mengetahui keadaan variable secara lepas, tidak menghubungkan antara

⁹⁰ Creswell, John W. . Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.hlm 127

variable yang satu dengan variabel yang lainnya secara sistematis oleh karena itu metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara data yang sebenarnya dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Rumusan masalah yang akan diteliti menentukan pengamatan dan penelitian secara mendalam.

Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. McMillan & Schumacher berpendapat kualitatif adalah pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.⁹¹

Sedangkan, Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia di sekitarnya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya.⁹²

2. Paradigma Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai ialah fenomenologi, artinya melalui wawancara dengan banyak individu untuk menjelaskan fenomena serta maknanya bagi individu. Kemudian, metode fenomenologi dikaitkan dengan prinsip filosofis fenomenologi, lalu diakhiri dengan esensi makna. Desain penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna umum dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan fenomena atau konsep oleh banyak individu.⁹³

⁹¹ Creswell, John W. . *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. hlm 178

⁹² Moleong, Lexy J. . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya. 11

⁹³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 13

Dalam terminologi Moleong, penelitian fenomenologi merupakan suatu program penelitian yang tujuannya mendeskripsikan secara komprehensif fenomena yang dialami objek penelitian dalam bentuk bahasa dan kata-kata, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Melalui penggunaan berbagai metode alam untuk memperoleh sifat khusus. Selain itu, pada penelitian kualitatif, tidak mengumpulkan data berupa angka, melainkan teks atau bentuk.⁹⁴

Tujuan fenomenologi ialah menyederhanakan pengalaman individu dari fenomena tersebut ke dalam deskripsi yang sifatnya universalitas. Penulis/peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena karena mencoba menggali makna serta makna pengalaman pembentukan karakter peduli social di MI Tasmirusibyan . Metode fenomenologis bisa untuk untuk mengeksplorasi hubungan, mengidentifikasi, serta mengembangkan pola yang berkaitan dengan makna fenomena yang diriset.

Berikut ini alasan peneliti/penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif yakni:

- a) Untuk mengetahui tentang gambaran fenomena yang ada di MI Tasmirusibyan.
- b) Peneliti menggunakan pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menguraikan pembentukan karakter social di MI Tasmirusibyan Kemranjen Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai mulai bulan Januari hingga April 2022 dengan judul: “*Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa di MI Tasmirusibyan Sidamulya Kemranjen Banyumas*”. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di MI Tasmirusibyan Banyumas dengan pertimbangan bahwa ditempat tersebut memungkinkan penulis untuk melakukan riset sesuai dengan tema dan persoalan yang diambil.

C. Subjek dan Objek Penelitian

⁹⁴ Sugiyono.. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta hlm 88

Dalam penelitian, sumber data yakni subjek dari mana data didapatkan. Sumber datanya disebut responden apabila peneliti/penulis menggunakan angket atau wawancara untuk mengumpulkan data. Responden ialah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti/penulis (baik pertanyaannya berupa secara tertulis maupun secara lisan). Sumber datanya bisa berupa objek, gerakan, atau proses tertentu apabila peneliti menggunakan teknik observasi. Model kepemimpinan yang dipakai pada penelitian ini bertujuan supaya kemampuan guru menjadi meningkat. Jika peneliti menggunakan dokumen, dokumen merupakan sumber datanya, dan komentar objek penelitiannya atau isi variabel penelitiannya.⁹⁵

Menurut Loflad, yang dikutip Lexy J. Moleong, ucapan serta perilaku merupakan sumber data utama untuk penelitian kualitatif, dan sisanya merupakan data lain, misalnya dokumen, dll.”⁹⁶ Oleh karena itu, Sumber data utama merupakan perkataan dan perbuatan orang yang diwawancarai atau diamati. Sedangkan data pelengkap ialah sumber dokumen atau data tertulis lainnya. Oleh karena itu, sumber datanya penelitian ini yaitu perkataan serta tindakan yang didapat dari pemberi informasi yang berpartisipasi dalam penelitian, kemudian data tambahan merupakan pustaka atau sumber tertulis lainnya.

Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan tim sekolah serta dewan guru di MI Tasmirussibyan sebagai sumber informasi data yang menyeluruh mengenai pembentukan karakter siswa peduli social dalam pembelajaran di MI Tasmirussibyan kabupaten Banyumas.

Adapun objek penelitian yang dilaksanakan ini yaitu pembentukan karakter sosial dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran dikelas yang dilakukan guru, hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasika pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 12.

Teknik pengumpulan data yang dikemukakan Sugiono adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *setting* penelitian, data dikumpulkan melalui *setting* alamiah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka ada sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan apabila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.⁹⁷

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Definisi observasi menurut Cartwright & Cartwright dalam bukunya Uhar Suharsaputra adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁹⁸ Sementara itu, menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Selanjutnya menurut Sugiyono dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁹⁹

Peneliti/penulis melaksanakan observasi serta mencatat gejala atau fenomena yang dikaji¹⁰⁰. Pengamatan memberi peneliti informasi yang lebih komprehensif. Pengamatan memberi peneliti kesempatan untuk

⁹⁷Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta hlm 308

⁹⁸ Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama hlm 209

⁹⁹Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 204,309*

¹⁰⁰ Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati aktivitas yang berlangsung. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2007), hlm. 220.

mengamati data alami dari peristiwa aktual, membuat tautan, dan menguji pernyataan. Dalam hal ini, observasi didasarkan diantaranya: 1) Pengamatan yang didasarkan pada pengalaman secara langsung; 2) Teknik observasi memberi kemungkinan peneliti/penulis untuk secara pribadi melakukan pengamatan dan mengamati kemungkinan perilaku serta peristiwa yang terjadi dalam kondisi sebenarnya; 3) Pengamatan bisa dipakai untuk memeriksa keabsahan data; 4) Teknik observasi memberi kemungkinan peneliti/penulis untuk memahami dan mengerti situasi kompleks pada penelitiannya itu.

Observasinya memakai teknik langsung yaitu peneliti langsung sampai di lokasi pengamatan dengan menentukan konsistensi sumber informasi dengan tempat, waktu, serta peralatan yang disediakan untuk pengamatan. Peneliti mengamati untuk memahami bagaimana pembentukan karakter peduli sosial dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MI Tasmirussibyan, meliputi proses pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik, dengan berinteraksi terhadap kepala sekolah dengan komunitas sekolah, keadaan para guru, siswa-siswi, para karyawan/pegawai, serta sarana dan prasarana, yang membuat mudah mengetahui dan mengerti bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik kelas V MI Tasmirussibyan.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru MI Tasmirussibyan. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan nilai-nilai karakter

yang dikembangkan dan integrasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas V di MI Tasmirusibyan

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam wawancara menurut Sugiono menyatakan bahwa apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰¹ Sedangkan, menurut Burhan Bungin wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁰²

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara jenis jenis semiterstruktur. Hal ini dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide dari responden.¹⁰³

Teknik ini untuk memperoleh wawasan mengenai informasi-informasi terkait masalah yang sedang dipelajari. Kepala MI Tasmirusibyan, wakil kepala kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan ialah orang terpenting yang meminta informasi atau masalah penelitian. Informan juga lebih mengetahui tentang informasi-informasi yang dibentuk oleh karakter siswa dalam pendidikan karakter pembelajaran yang

¹⁰¹ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 316*

¹⁰² Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm 108

¹⁰³ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ... hlm 317*

dilakukan oleh guru di MI Tasmirusibyan, karena terlibat langsung dalam proses pendidikan.

3. Dokumentasi

Dokumen pada penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan mendapatkan konsep, teori, preposisi, serta data lapangan. Lalu, klasifikasikan serta pilih data yang dikutip, lalu dapatkan dan tampilkan intinya. Teknik dokumentasi menjadi alat pengumpulan data yang utama. Alasannya yaitu dikarenakan teknik dokumentasi membuktikan hipotesis yang diajukan dengan mendukung atau menolak pendapat, logika teori atau badan hukum yang diterima dan rasionalitas hipotesis.¹⁰⁴ Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang terkait dengan status lembaga sebagai tempat penelitiannya, serta dokumen yang terkait dengan prioritas serta isu penelitiannya. Harapannya, menghasilkan datanya yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MI Tasmirusibyan Kecamatan Kemranjen, Banyumas. Menurut Uhar Suharsaputra dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.¹⁰⁵ Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁶

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sugiyono mendefinisikan analisis data sebagai berikut.

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

¹⁰⁴ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang, 1999). hlm. 96.

¹⁰⁵ Uhar Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan, ...* hlm 215

¹⁰⁶ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, ...* hlm 326

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

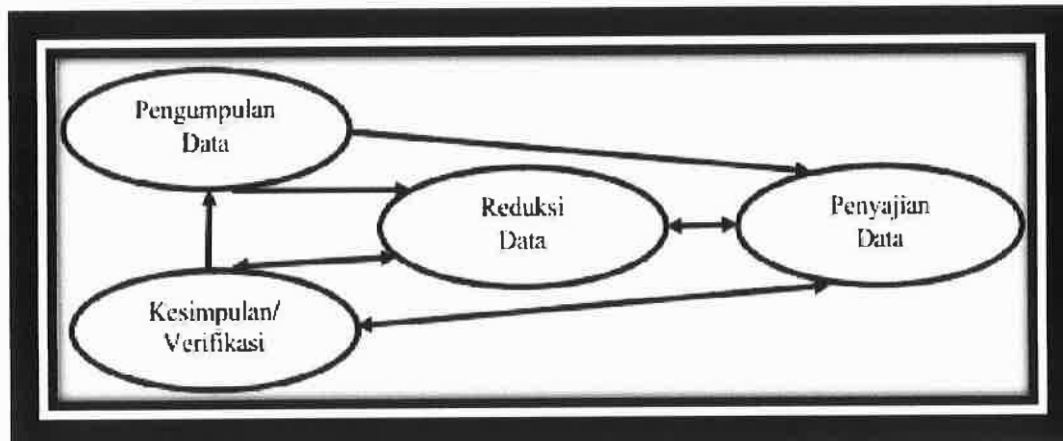
Selanjutnya, Sugiyono juga menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰⁷ Dalam penelitian kualitatif melakukan proses sirkulasi pengumpulan data dan analisis data. Miles dan Huberman menggambarkan siklus pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dilaksanakan dalam proses yang tidak terpisahkan.¹⁰⁸

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan tentunya dapat di informasikan kepada orang lain. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan cara kerangka berpikir analisis data yang diadaptasi dari model interaktif Miles and Huberman. Kegiatan analisis data yang ada dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, maksudnya yaitu dengan menemukan simpulan akhir berdasarkan data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit yang didapat dari lokasi penelitian Terdapat tiga tahapan analisis data yang dilakukan, Analisis data dalam penelitian kualitatif lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai lapangan, Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah analisis non-teknik. Dalam

¹⁰⁷ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 333

¹⁰⁸ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 2014), hlm. 20. Lihat Juga Sugiono, *Metode...*, hlm. 338.

menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰⁹



Gambar 2. Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Dari bagian pengumpulan data, datanya kemudian dipilah secara sederhana agar relevan dan bermakna, lalu menyajikannya. Fokus pemilahan data yaitu data yang mengarah pada penemuan, memecahkan masalah, serta pendalaman atau menjawab pertanyaan penelitiannya. Kemudian, dengan memusatkan perhatian pada hal-hal penting bagi hasil dan penemuan, sederhanakan dan susun secara sistematis. Selain itu disajikan dengan bentuk penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh. Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Proses tersebut mulai dari pendahuluan hingga penutup.

110

¹⁰⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015.

¹¹⁰ Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, .. hlm 336

Saat pengambilan data, peneliti/penulis akan mendapatkan hal-hal dan data-data baru. Jika peneliti semakin lama mempelajari dan semakin banyak data, akan bisa semakin kompleks. Sehingga, perlu melakukan analisis data dengan melakukan reduksi data. Mengurangi datanya dengan meringkas, memilih konten yang utama dan fokus konten yang penting, mencari tema, serta pola. Sehingga, datanya yang berkurang akan bisa memberikan gambar lebih jelas, memudahkan penggalan data lebih lanjut, dan bisa memudahkan penelitian.

Reduksi data terlebih dahulu harus dapat menjelaskan, memilih poin-poin utama, kemudian fokus hal penting menjadi isi data dari lapangan, sehingga datanya yang direduksi bisa memberi gambaran hasil observasi yang lebih jelas.¹¹¹ Pada proses reduksi datanya ini, peneliti/penulis bisa memilih data yang akan dikodekan, data yang akan dibuang, abstrak, cerita yang berkembang. Reduksi data adalah bentuk analisis yang memungkinkan kesimpulan akhir ditarik dan diverifikasi, sehingga mempertajam, mengklasifikasikan, membimbing, menghapus data yang tidak perlu, dan mengatur data-data.¹¹² Di sini data-data mengenai pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan oleh guru di MI Tasmirusibyan, yang didapat dari hasil wawancara/interview, observasi, serta dokumentasi, lalu dibuat rangkuman.

2. Penyajian Data

Miles *and* Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan hambatan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi

¹¹¹ Sugiyono, 2010, *Metode...*, hlm. 247.

¹¹² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis perencanaan pembelajaran¹¹³

Penyajian data untuk penelitian kualitatif yang diusulkan meliputi uraian yang singkat/ringkas/pendek, diagram, hubungan antarkategori, diagram alir, dll. Teks naratif paling umum digunakan. Penyajian data adalah suatu proses penyajian data secara sederhana berupa kata-kata, teks kalimat naratif, grafik, tabel, dan matriks. Tujuannya supaya peneliti dapat mengontrol data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan.¹¹⁴

Untuk memahami struktur tersebut, maka data diekspresikan setelah reduksi data. Dalam struktur ini akan ditemukan keterkaitan atau hubungan antara satu struktur dengan struktur lainnya. Hubungan antarstruktur dianalisis dengan mendalam supaya hubungan yang terjadi mengarah pada teori atau pemahaman yang baru, sehingga teori atau pemahaman yang baru itu bisa menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Tujuan dari penyajian datanya yaitu menyeleksi data-data siswa berdasarkan pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MI Tasmirussibyan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak.¹¹⁵ Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, data tentang integrasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tematik kelas IV, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan hambatan dalam pembelajaran tematik yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

¹¹³Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 339

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249.

¹¹⁵Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 343

Mulai dari pengumpulan datanya dimulai, peneliti/penulis menentukan kesimpulan awal. Pada tahap yang akhir, kesimpulan tersebut dicek (diverifikasi) kembali berdasarkan catatan-catatan peneliti, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan yang andal. Kesimpulan Penarikan bisa dimulai dari kesimpulan tentatif yang masih harus disempurnakan. Setelah analisis berkelanjutan atas data yang masuk dan verifikasi kebenarannya, kesimpulan akhir menjadi lebih bermakna dan jelas. Kesimpulan merupakan inti dari temuan penelitian. Kesimpulan akhir haruslah berkaitan dengan fokus penelitiannya yang dibahas, tujuan penelitiannya, serta hasil penelitiannya.¹¹⁶

Saat menganalisis dan menafsirkan data, menggunakan langkah-langkah berikut ini: 1) Membandingkan peristiwa yang berlaku untuk tiap kategori. membandingkan peristiwa di madrasah yang dipelajari dengan kategori alternatif yang disusun peneliti/penulis berdasar pada rumusan masalahnya. 2) Integrasi kategori dan wilayah yang mengacu pada teori yang digunakan dan memasukkan data spesifik dalam diskusi yang lebih rinci. 3) Batasan teoritis. Teori yang digunakan yaitu dari teori karakter Thomas Lickona dan pendidikan karakter Taylor Hotman, Pendidikan antikorupsi dengan konstruksi sosial Peter. L Berger dan Thomas Luckman, pendekatan konstruktivistik Merrill, dan pembelajaran tematik integratif Robi Fogarty. 4) Penulisan teori. Hasil dari analisis teori yang digunakan, penulis/peneliti merumuskan pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di MI Tasmirussibyan meliputi: sistem dalam pengambilan keputusan, partisipasi bawahan serta tim madrasah beserta dewan guru, pembagian tugas dan penghargaan serta kritik.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam

¹¹⁶ Sugiyono, 2010. *Metode...*, hlm. 252.

penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono menjelaskan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.¹¹⁷

Tohirin berpendapat bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori.¹¹⁸ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹¹⁹ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi yaitu rekaman observasi dan wawancara, *member check* dengan cara subjek penelitian menandatangani data hasil observasi, serta triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, lalu dicek dengan wawancara, kemudian dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif, mutlak perlu dilakukan pengecekan keabsahan data (triangulasi) supaya data yang didapat bisa diinterpretasikan dengan melaksanakan validasi data.

Berikut ini tiga triangulasi dalam penelitian kualitatif:

¹¹⁷Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 364-365

¹¹⁸Tohirin.. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 74

¹¹⁹Sugiono., *Metode Penelitian Kombinasi*, ... hlm 369

1. Triangulasi dengan sumber: Penulis/peneliti membandingkan serta memeriksa kredibilitas informasi pendidikan karakter komprehensif dan pembentukan karakter peduli sosial pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di MI Tasmirusibyan yang didapatkan melalui metode serta peralatan yang berbeda. Metode ini diterapkan dengan: a) membandingkan data-data yang diamati dengan data-data yang diwawancarai; b) membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi; c) membandingkan hasil wawancaranya dengan dokumen relevan.
2. Triangulasi dengan metode, dilaksanakan dengan 2 cara, yakni: (a) *check*: mengecek derajat kepercayaan teknik pengumpulan data atas hasil penelitian; (b) menggunakan metode yang sama untuk mengecek derajat kepercayaan sumber data.
3. Triangulasi dengan teori, peneliti mengkaji data melalui teori yang dihasilkan dengan membandingkan yang lebih sesuai dan ekuivalen, dan selanjutnya menegosiasikan hasil penelitian dengan subjek penelitian.¹²⁰

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 331-332.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1) IDENTITAS MADRASAH

- | | |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama Madrasah
SidamulyaBanyumas | : MI Tasmirussibyan |
| 2. NPSN | 60710417 |
| 3. NSM | 111233020045 |
| 4. Kabupaten | : Banyumas |
| 5. Propinsi | : Jawa Tengah |
| 6. No Telp/HP | 0828 2861 6101 |
| 7. Nama Yayasan | :LP. Ma'arif Cabang Kab. Banyumas |
| 8. Status Madrasah | : Terakreditasi B |
| 9. Tahun didirikan / beroperasi | : 27 Mei 1967 |
| 10. Status Tanah | : Wakaf |
| 11. Luas tanah | : 1465 m ² |
| 12. Nama Kepala Madrasah | : Fuad Hasyim, S.Pd. |



B. Pembahasan dan Deskripsi Hasil Penelitian

Sebuah penelitian harus menyertakan data-data sebagai bukti bahwa seorang peneliti benar-benar telah melakukan penelitian terhadap objek untuk selanjutnya melakukan analisis data. Setelah memaparkan laporan latar dan objek penelitian, maka selanjutnya menyajikan data-data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

MI Tasmirusibyan senantiasa berupaya untuk menerapkan Pendidikan karakter peduli sosial baik didalam kelas atau diluar kelas,hal ini adalah bertujuan untuk membantu orang memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai moral, serta membentuk karakternya. Hal ini penting dilakukan karena saat kita menginginkan anak berkarakter baik, maka kita akan memberikan dan menunjukkan hal-hal yang baik, sehingga anak dapat menilai itu sebagai benar dan melakukannya. Meskipun mereka menghadapi tekanan eksternal, namun mereka tetap kokoh mempertahankan nilai.Dengan demikian, pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang diajarkan pada anak dan memberi pengaruh pada karakternya.

Internalisasi nilai karakter merupakan suatu pendekatan atau proses perencanaan penanaman nilai karakter, yang dalam hal ini adalah internalisasi nilai karakter peduli sosial. Manusia adalah makhluk sosial dalam arti selalu mempunyai kepentingan, selalu berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam memaksimalkan tujuan tercapainya penanaman karakter peduli sosial pada siswa dibutuhkan usaha yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwasanya terdapat beberapa hasil sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa di Kelas melalui pembiasaan

MI Maarif NU Tasmirusibyan selalu menerapkan pembiasaan terkait dengan upaya guru menanamkan karakter peduli sosial dikelas masing-masing.

Pembiasaan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilakukan tiap kelas dibagi menjadi empat yaitu kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan rutin bulanan, dan kegiatan rutin tahunan. Pada Sabtu, 23 Januari 2022 kepala madrasah mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan sekolah yaitu infaq anak-anak itu setiap Senin dan Jum'at. Pernyataan kepala madrasah juga sesuai dengan pernyataan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan guru kelas 1 yaitu Ibu Aminatun, beliau mengatakan sebagai berikut:

Jadi untuk kelas 1 juga melakukan pembiasaan infaq pak, itu tujuannya untuk melatih anak-anak lebih peduli kepada sesama, uang yang dikumpulkan dihari senin biasanya digunakan untuk kebutuhan kas kelas, seperti apabila ada teman yang sakit anak-anak menjenguk temanya dari hasil uang yang mereka kumpulkan, terus kalo ada temanya yang khitan atau saudaranya meninggal uang itu juga dimanfaatkan kearah situ. Ketika anak-anak menengok teman yang sakit juga mereka dilatih untuk peduli kepada temanya, waktu itu kita pernah menengok bersama-sama ketika ada salah satu teman sekelas siswa yang sakit. untuk uang yang dihari jumat infaq itu diarahkan untuk baksos.¹²¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Sumaidah yaitu guru kelas IV, Beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk pembiasaan yang dilakukan ada banyak si pak, untuk pembiasaan peduli sosial dikelas IV dihari senin infaq pak, terus juga anak-anak infaq dihari jumaat untuk baksos. Kemudian dikelas IV juga ada kegiatan infaq mingguan itu biasanya untuk membantu semisal ada kegiatan kelas seperti memberikan nasi gratis dimasjid.¹²²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Apit Maesaroh yaitu guru kelas VI, Beliau mengatakan sebagai berikut:

Kalo di kelas VI Pak Fauzi, kita infaq harian ada itu tujuannya untuk melatih karakter peduli sosial, uang itu digunakan berbagai keperluan, yang tujuan utamanya melatih kepedulian kepada sesame. Jadi di MI sini memang infaq dilaksanakan hari senin dan Jumat, sifatnya juga tidak wajib

¹²¹ Wawancara dengan Bu Aminatun Guru Kelas I MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

¹²² Wawancara dengan Bu Sumaidah Guru Kelas IV MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

tapi lebih ke pembiasaan, kalo g bawa ya tidak apa-apa, dan tidak dimarahin.¹²³



Gambar 1.1 Siswa Sedang memberikan atau mengumpulkan infaq

Selain itu dalam pernyataan lain, kepala madrasah juga mengatakan bahwasanya untuk pembiasaan yang dilakukan di MI Tasmirussibyan untuk meningkatkan karakter peduli sosial, yaitu masing-masing guru ditingkatan kelas atas dan bawah senantiasa selalu menjaga kerukunan warga kelas dan membangun empati siswa ketika didalam kelas. Selain itu para guru juga selalu mengaitkan pembentukan karakter peduli sosial diintegrasikan dalam pembelajaran yang siswa dapat baik pelajaran tematik atau agama (akidah, fiqih dan Al-Quran Hadits).

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh Ani Jayanti guru kelas I dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk biasanya memang saya senantiasa menerapkan pembelajaran aktif yang mengaitkan pembelajaran tematik dengan nilai-nilai sosial di kelas pak fauzi, apalagi anak-anak kelas I adalah anak-anak yang sangat tepat ketika diberi suatu nasihat seperti peduli sosial, ibaratnya ya semisal bangunan anak-anak kelas I adalah pondasi, kalo sudah dibiasa diterapkan harapannya nanti anak-anak jadi siswa yang yang peduli kepada sosial. Saya di dikelas memang selalu mengajarkan kepedulian sosial kepada anak-anak, saya juga memberi reward kepada anak-anak kepada anak-anak yang mempunyai sikap peduli

¹²³ Wawancara dengan Bu Apit Maesaroh Guru Kelas VI MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

sosial tinggi. Kadang saya sering amati semisal ada yang sakit. Semisal saya sedang ada di kantor ada salah satu siswa sakit langsung laporan kepada saya. Saya sering mencatat kepulian sosial tersebut yang nanti juga akan berguna bagi nilai rapot anak-anak. Saya juga kadang menyetelkan video kepada anak-anak kaitanya dengan rasa terimakasih kepada orang lain atau menghargai guru.¹²⁴

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Yatirun Guru kelas III, Beliau mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada dasarnya memang sudah mengarahkan siswa untuk memiliki sifat peduli sosial, tetapi di dikelas III para siswa selalu dibekali dan diberikan tugas yang tujuannya melatih mereka terbentuk karakter peduli sosialnya pak fauzi, contoh simpelnya saya sering menyuruh siswa piket didalam kelas pak. Anak-anak kalo piket atau ada sampah yang kotor selalu saya tegur, tujuannya agar jiwa sosial mereka tergerak bahwa selalu peduli terhadap kebersihan kelas. Jiwa sosial mereka dibentuk dengan kerjasama mereka dalam melaksanakan tugas piket di kelas. Tiap kelompok saya selalu beri kordinator. Kalo yang g piket nanti akan diberi nasihat dan punishment yang tujuannya juga demi anak-anak. Selain itu juga selalu membangun empati anak-anak dengan berbagai petuah dan motivasi. Alhamdulillah anak-anak selalu menerima nasihat dengan baik dan hormat kepada guru.¹²⁵

Ketiga peneliti melakukan wawancara dengan Tarwan Guru kelas V, Beliau mengatakan sebagai berikut:

Karakter peduli sosial memang erat kaitanya dengan pembiasaan pak fauzi, sejatinya kalo anak sudah terbiasa dilatih sikap peduli sosial maka dimanapun dan kapanpun akan selalu diterapkan oleh siswa. Alhamdulillah dikelas V yang saya ampu dalam setiap kesempatan, anak-anak selalu saya latih kaitanya dalam karakter peduli sosial baik dalam pembelajaran di kelas ataupun ketika anak-anak sedang dirumah. Mulai dari terbiasa menolong teman yang sedang kesusahan dan tidak membawa bekal. Saya menceritakan beberapa manfaat dari orang yang baik dengan tujuan jiwa sosial anak-anak tergerak, kebutuhan saya juga mengampu maple akidah akhlak, Alhamdulillah dikelas V sudah mulai paham terkait sikap peduli sosial. Karena saya juga sering mengaitkan materi peduli sosial didalamnya, harapanya dari situ anak-anak mulai tergerak hatinya dan selalu terbentuk jiwa sosialnya¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Bu Ani Guru Kelas I MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

¹²⁵ Wawancara dengan Bu Yatirun Guru Kelas I MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

¹²⁶ Wawancara dengan Bpk Tarwan Guru Kelas V MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

Keempat peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Guru Kelas VI beliau mengatakan sebagai berikut:

Ketika dalam proses pembelajaran saya selalu memeberikan pembiasaan yang mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, mulai dari melakukan tolong-menolong dan lain sebagainya. Hal itu karena sebagai tujuan agar anak-anak terbentuk sifat peduli sosial yang baik, serta membangun generasi siswa yang peduli sosial.

Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang jauh lebih luas karena anak akan berinteraksi dengan orang dan keadaan yang berbeda-beda dengan dirinya. Anak akan berinteraksi dengan siswa lain, berinteraksi dengan guru, pegawai sekolah baik tata usaha dan lain-lain. Tutuk Ningsih menjelaskan bahwa fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa, dan lain sebagainya. Fuad Isan menambahkan di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial. Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.¹²⁷

2. Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa di Madrasah melalui keteladanan dan komunikasi yang baik dengan Walimurid

Pembentukan karakter peduli sosial yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirumuskan kepala sekolah dan guru,. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui integrasi budaya sekolah di MI Tasmirusibyan dapat ditinjau dari beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh MI Tasmirusibyan secara berkelanjutan, hal ini juga sesuai yang di sampaikan oleh kepala madrasah. Bahwa MI Tasmirusibyan senantiasa aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial baik lingkup secara umum atau event tertentu. MI Tasmirusibyan juga melakukan kegiatan keteladanan baik secara langsung di Madrasah atau

¹²⁷ <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>

lingkungan Madrasah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kesiswaan berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk karakter peduli sosial di madrasah dengan strategi keteladanan. Waka kesiswaan bapak ikbal husein menyampaikan sebagai berikut:

Kita di Madrasah selalu memberikan keteladanan dan kegiatan nyata untuk membentuk karakter peduli sosial. Mulai dari aksi tanggap darurat atau bencana, menolong keluarga siswa/siswi di Madrasah semisal terkena musibah. Serta kami juga aktif di dalam kegiatan sosial yang dalam kegiataanya kita sering menghimpun bersama-sama dengan siswa. Kami juga selalu memberikan keteladanan kepada siswa. Belum lama di lingkungan madrasah ada yang melakukan renov masjid kami pun ikut membantu infaq,uangnya atau barang itu sendiri sebagian dari infaq yang biasa dikumpulkan anak-anak dialokasikan kesana.¹²⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kurikulum yaitu ibu apit, beliau mengatakan sebagai berikut:

Di MI Tasmirussibyan Alhamdulillah kami sangat parsitipatif dalam aksi sosial, dihari-hari besar islam tertentu madrasah juga sering mengadakan kegiatan santunan, baik sasaranya untuk siswa atau di masyarakat lingkungan madrasah. Di bulan Muharam contohnya kemarin kita juga melakukan baksos untuk siswa/siswi yang kurang mampu dan anak yatim. Kita memberikan bantuan walau tidak sebarapa. Seperti alat tulis dan bahan makanan. Beras dan kebutuhan lainnya juga sebagian hasil yang dihimpun dari siswa. Kemudian di bulan Ramadhan kita juga melakukan aksi bagi takjil dan buka bersama. Alhamdulillah walau situasi pandemi tetapi itu bukan suatu halangan buat madrasah. Itu malah bentuk keteldanan kami sebagai guru. Untuk senantiasa melakukan kegiatan peduli kepada sesama walau dalam keadaan sulit.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Bpk ikbal waka kesiswaan MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Febuari 2022

¹²⁹ Wawancara dengan ibu apit waka kurikulum MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Maret 2022



Gambar 1.2 Guru Menghimpun Hasil Bantuan yang akan dibagi kepada yang membutuhkan

Kemudian yang ketiga peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa MI Tasmirusibyan, kaitanya dalam guru memberikan keteladanan dalam kegiatan pembentukan karakter peduli sosial. Mba anisa siswa kelas V Mengatakan sebagai berikut:

Kalo dikelas buguru dan pak guru selalu memberikan contoh yang baik, semisal dalam pembelajaran juga selalu memberikan contoh yang nyata. Semisal ada teman yang sakit kita sering menjenguk bersama-sama. Semisal ada teman yang pulpenya habis, pak guru sering menyuruh kita berbagi membantu teman untuk meminjaminya. Terus kalo semisal dalam pelajaran selesai pas belum pandemi pak guru menasehati kita, kalo semisal jajan melihat teman yang g bawa saku untuk diberi atau berbagi. Ada juga pak waktu itu teman saya mengok teman yang hitan kita memberi kado bareng-bareng teman.¹³⁰

Kemudian peneliti meneliti Ibu Siti Guru kelas VI Beliau mengatakan sebagai berikut:

Program bakti sosial penting dilaksanakan di sekolah, agar siswa terlatih adan terbiasa memiliki rasa peduli kepadasesama, bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, mengerti penderitaan yang dirasakan oleh orang lain yang sedan tertimpa musibah atau dalam kondisi tidak/kurang beruntung. Melalui program bakti sosial, diharapkan dapat membentuk karakter peduli sosial dalam diri peserta didik di MI Tasmirusibyan

¹³⁰ Wawancara dengan nisa sisswi Kelas V MI Tasmirusibyan Kemranjen, Pada Tanggal 06 Maret 2022



Gambar 1.3 Peneliti meminta siswa menjelaskan kegiatan-kegiatan Sosial yang ada di sekolah

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MI Tasmirusibyan melakukan pembentukan karakter peduli sosial salah satunya dengan keteladanan, baik secara langsung dalam pembelajaran ataupun program-program yang diagendakan (ditetapkan) madrasah. Guru dan kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam hal ini. Karena selain itu juga membutuhkan kerjasama dengan orangtua. Karena dalam beberapa kesempatan pembelajaran di MI Tasmirusibyan dijalankan secara langsung di Madrasah dan beberapa kali juga dilakukan secara daring. Kolaborasi dan komunikasi yang baik yang dilakukan guru dan walimurid akan membentuk siswa yang peduli kepada sesame. Karena setelah pembelajaran di Sekolah tugas yang lebih penting untuk membentuk karakter peduli sosial dimulai dari rumah. Maka dari itu di MI Tasmirusibyan selalu mengadakan perkumpulan rutin walimurid disetiap kelas. Tujuannya adalah untuk mempererat antar walimurid juga memberikan tujuan dalam pembelajaran bukan hanya membentuk siswa menjadi pintar dalam pengetahuan tapi juga pembentukan karakter contohnya karakter peduli sosial. Kegiatan-kegiatan madrasah seperti kegiatan sosial selalu dikomunikasikan dengan baik dengan orangtua dirumah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Alhamdulillah setiap kegiatan yang kita lakukan selalu dikomunikasikan baik dengan orang tua (walimurid) tujuannya tentu agar segala kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan bersama anak-anak bisa berjalan dengan lancar.

Mulai dari penghimpunan semisal ada kegiatan baksos atau kegiatan yang berbau sosial dan lain-lain sudah tentu kita selalu menginformasikan lewat surat pemberitahuan lewat siswa serta kadang juga diundang untuk kumpulan baik perkelas atau kolektif secara keseluruhan menjadi satu.. Dalam hal ini tujuannya agar pembentukan peduli sosial siswa bisa berjalan dengan maksimal dan sebagai upaya kolaborasi guru dan walimurid membentuk siswa yang peduli terhadap sosial..¹³¹

Karakter peduli sosial yang positif yang terbentuk dalam diri anak, bukanlah sesuatu yang instan atau melekat sejak lahir tetapi itu adalah hasil dari pembiasaan-pembiasaan baik, keteladanan dan komunikasi yang baik antara guru dan orangtua di rumah yang diterapkan secara terus menerus dan terbimbing sejak usia dini. MI Tasmirusibyan juga senantiasa mengajarkan perilaku positif kepada anak, yang tidak cukup hanya dengan penjelasan-penjelasan teori saja, tetapi dibutuhkan adanya strategi pembiasaan kepada anak agar anak bisa memiliki kebiasaan baik dan terpuji sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri anak salah satunya dari program dan budaya madrasah dalam membentuk karakter peduli sosial.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru telah dilakukan secara berkala dimulai dari dalam kelas hingga di lingkungan madrasah guna membentuk karakter peduli sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter anak madrasah yang berbudaya luhur dan berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia melalui berbagai bentuk kegiatan sosial yang menarik dan terstruktur.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi, siswa dirasa perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan madrasah dimana ia belajar. Kepribadian siswa dalam beberapa hal tertentu ditentukan oleh perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses. Setiap lembaga pemerintah dalam masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh masyarakat dapat memberi hasil yang baik kepada para siswa, serta dapat mengupayakan untuk mensosialkan siswa.

⁹¹ Wawancara dengan Kepala MI Tasmirusibyan Kemranjen, Pada Tanggal 5 april 2022

Dalam proses pembentukan karakter peduli sosial pada para siswa berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para siswa itu sendiri dan juga faktor ekstern. Hal ini juga sesuai yang disampaikan oleh kepala madrasah MI Tasmirussibyan, beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk faktor penghambat si sebenarnya tidak ada pak fauzi, cuma kadang ada beberapa siswa di tingkatan kelas bawah masih belum maksud apa arti sosial itu apa. serta belum mau bertispasi dengan berbagai alasan. Itu si menurut saya hal lumrah, karena dunia mereka masih dunia anak-anak. Kita hanya mengarahkan dengan memberikan contoh yang baik, contoh kecil Misal ketika di suruh infaq kadang lupa kadang juga tidak mau mengeluarkan alasan mau buat beli jajan hehehe, Jadi ketika melakukan kegiatan-kegiatan kita harus memahami situasi dan kondisi mereka. Jangan sampai pembentukan karakter peduli sosial itu membuat siswa merasa terbebani. Yang terpenting juga tetap membangun komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Mungkin setelah ada beberapa anak susah atau kadang lupa bisa dingatkan kepada orangtuanya.¹³²



Gambar 1.4 Siswa memberikan informasi kegiatan sosial di madrasah Selain itu juga peneliti mendapatkan pernyataan dari kepala madrasah kaitanya faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial, beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung, Alhamdulillah di MI Kami semua guru dan orangtua itu kompak. Setiap ada kegiatan misal suruh membuat snack atau makanan dalam kegiatan madrasah. Orangtua tidak eman-eman istilahnya pak fauzi. Kemudian untuk faktor lain mungkin di MI Tasmirussibyan lingkungan warga sekitar itu sangat bersahabat dengan madrasah.

⁹² Wawancara dengan Kepala MI Tasmirussibyan Kemranjen, Pada Tanggal 5 april 2022

Alhamdulillah selama ini madrasah kami selalu melakukan komunikasi yang baik dengan pemdes, sepuh pini sepuh dan tokoh sekitar. Jadi Alhamdulillah setiap ada aktifitas/acara kegiatan sosial mereka semua hadir dan mendukung acara. Hal ini mungkin semoga modal awal jika pembentukan sikap peduli sosial bisa terus terlaksana dengan baik khususnya di MI Tasmirusibyan. Harapannya anak-anak nanti bisa manusia yang mempunyai peduli sosial. Karena sekarang kan banyak orang pintar tapi sosialnya kurang.¹³³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter lebih kedalam pemahaman siswa dikelas bawah untuk memaknai dan menerapkan dari kehidupan sehari-hari masih belum bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, khususnya untuk yang ada ditingkatan bawah. Untuk faktor pendukung antara seluruh stockholder di MI Tasmirusibyan senantiasa menjaga hubungan baik dan kerjasama serta komunikasi yang baik dengan berbagai pihak. Hal ini akan berpengaruh besar kepada kepribadian anak, apabila dilakukan pembiasaan yang baik, dan keteladanan guru maka akan memunculkan generasi islami yang bersosial tinggi baik di madrasah atau di rumah.

C. Analisis Data

Menurut Suyadi peduli sosial adalah sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Menurut Samani dan Hariyanto, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut: Memperlakukan orang lain dengan sopan, Bertindak santun, Toleran terhadap perbedaan, Tidak suka menyakiti orang lain, Tidak mengambil keuntungan dari orang lain, Mampu bekerja sama, Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, Menyayangi manusia dan makhluk lain, Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Tolong-menolong dan kepedulian merupakan sikap yang ditanamkan sejak peserta didik pertama masuk MI Tasmirusibyan Kemranjen, hal ini dikarenakan mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dan jauh dengan keluarga sehingga rasa kekeluargaan akan muncul pada diri peserta didik karena senasib dan

⁹³ Wawancara dengan Kepala MI Tasmirusibyan Kemranjen, Pada Tanggal 5 april 2022

sepenanggungan. Misalnya, ketika ada teman satu kamar sedang sakit dan tidak bisa mengambil makan di ruang makan maka teman satu kamarnya mengambilkan makan untuknya, kemudian ketika dalam teman yang sedang sakit didalam kelas dan lingkungan madrasah para peserta didik juga saling tolong-menolong dan saling berempati. Dilihat dari kondisi tersebut semua siswa MI Tasmirusibyan Kemranjen selalu menjadikan guru-guru mereka sebagai teladan dalam beraktifitas di lingkungan Madrasah.¹³⁴

Dalam proses pembelajaran di Madrasah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswanya melalui proses pembiasaan. Pembiasaan dalam pembelajaran prosesnya dilaksanakan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai strategi agar peserta didik menjadi biasa dengan sifat-sifat baik sebagai rutinitas di Madrasah maupun dikeluarga, sehingga peserta didik melaksanakan pembiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹³⁵

Tidak hanya siswa saja yang bekerja tetapi para guru/dan pihak madrasah juga ikut dalam kegiatan ini, dikarenakan tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan itu. Membentuk akhlak memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pembiasaan serta contoh teladan yang baik dan nyata.¹³⁶

¹³⁴ Observasi di MI Tasmirusibyan Kemranjen, Pada Tanggal 5 april 2022

¹³⁵ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014),195

¹³⁶ Abdullah Nashih Ulwah, Pedoman Pendidikan Siswa, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hlm. 2.

Kegiatan spontan juga ada yang dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Dari hasil penelitian didapati, guru dan tenaga kependidikan berpakaian selalu rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

Pendidik (guru) hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi. Guru memiliki satu kesatuan perandan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.¹³⁷

Disela-sela pembelajaran terkadang guru memberikan reward kepada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Dapat dianalisis bahwa pemberian *reward* sangatlah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kognitifnya, dalam reward terdapat nilai hadiah yang siapa saja dari peserta didik dapat menjawabnya mendapatkan hadiah tersebut yaitu pemberian nilai lebih (*plus*) dan setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan reward tersebut. Pada kegiatan penutup guru juga sudah melaksanakan tujuan dari pembelajaran yaitu evaluasi yang di berikan dengan cara tanya jawab dan pemberian soal kemudian dinilai. Kegiatan keteladanan ini sudah berjalan dengan baik, Dari hasil observasi, bahwa guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, guru mengajar dengan sangat kreatif dan aktif, dan sudah dilaksanakan sesuai

¹³⁷ Mujtahid, Pengembangan Profesi, Maliki Press, Malang, 2009, hlm. 53

dengan jadwal. Dalam pelaksanaannya kegiatan sosial baik secara keagamaan atau nasional selalu menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial yang tujuan utamanya adalah mengenalkan nilai-nilai sosial serta belajar mengimplementasikannya.

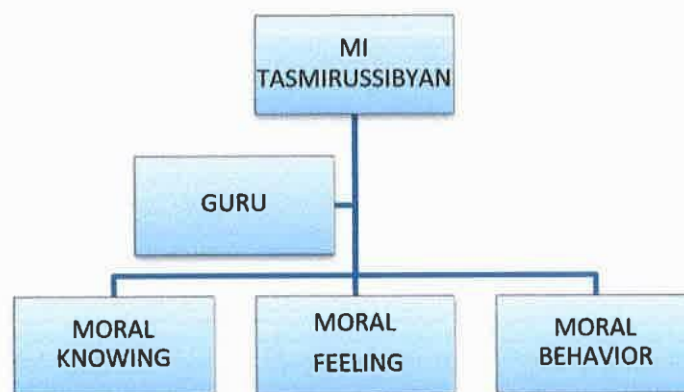
Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, disini guru menanamkan semua nilai-nilai karakter religius yang ada, kegiatan bimbingan dan konseling, disini guru menanamkan karakter jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, disiplin dan rendah hati, kegiatan shalat berjamaah, disini guru menanamkan karakter disiplin, istiqamah, jujur, seimbang dan rendah hati, kegiatan do'a dan dzikir, disini guru menanamkan karakter sosial yang tujuannya untuk membentuk pelajar madrasah yang hebat dan bermartabat.

Kemudian pihak madrasah juga selalu memberikan usaha yang nyata untuk melatih jiwa sosial siswa, semua itu terjadi karena berkat dari peran komunikasi yang baik dan kolaborasi yang nyata diantara orangtua (walimurid) dengan pihak madrasah. Salah satu bukti nyata yaitu ketika ada berbagai acara di Madrasah yang sekiranya membutuhkan donasi, para walimurid sangat menyambut dengan antusias serta mendukung penuh segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi hampir mayoritas orangtua senantiasa memberikan perhatian penuh dan support kepada seluruh bentuk aktifitas madrasah. Kunci diatas adalah tidak lepas dari peran kolaborasi dan komunikasi yang baik antara guru dan orangtua.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that*

is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Hal ini juga tergambar atau sesuai dengan seperti aktivitas yang terjadi dalam pembentukan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan para guru menerapkan pengetahuan tentang moral, setiap guru selalu memberikan keteladanan dan pengetahuan agar anak mempunyai sikap peduli. Kemudian anak juga di implementasikan nilai tentang sikap moral, hal ini tergambar dari berbagai bentuk aktifitas sosial yang selalu merespon secara baik kegiatan-kegiatan baik eksternal atau internal dengan selalu memberikan bantuan atau sikap yang nyata. Yang terakhir MI Tasmirusibyan juga selalu mencontohkan perilaku sosial yang baik kepada masyarakat dengan selalu berkomunikasi baik dengan steck holder terkait baik orangtua atau orang-orang yang membutuhkan bantuan sosial hal ini tergambar dengan segala aktivitas siswa dan guru yang selalu konsisten dalam kegiatan sosial di masyarakat. Apabila digambarkan aktifitas tersebut sebagai berikut



Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia. Thomas Lickona juga menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Teori di atas juga tercermin juga di dalam kegiatan sosial MI Tasmirussibyan, hal ini dibuktikan dengan para guru yang senantiasa memberikan nilai-nilai positif untuk seluruh siswa, kegiatan tidak hanya bersifat ceremonial semata, tetapi anak-anak juga dilatih setiap ada kegiatan untuk ikut terlibat dan diberikan kesempatan untuk memberikan gagasan idenya. Selain itu guru selalu memberikan klarifikasi atau pelaporan setiap melakukan kegiatan. Anak-anak dilatih untuk senantiasa dan dilatih kejujuran. Dalam setiap kegiatan guru juga selalu memberikan nilai-nilai positif atau nasihat yang baik baik dari manfaat atau hikmah dalam pelaksanaan. Nilai moral juga selalu dicontohkan dengan baik oleh para dewan guru, salah satunya dengan berbagai kegiatan yang bermoral atau contoh kegiatan yang tidak menghambur-hamburkan serta sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan nilai sosial dimasyarakat.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter peduli sosial, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Hal ini juga seperti teori yang diungkapkan oleh sumarti patmonodewa, bahwasanya Pola kolaborasi adalah melakukan komunikasi dengan orangtua. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan untuk bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal. Soemiarti Patmonodewo, menjelaskan bahwa ada dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi (non-formal) dan resmi (formal).

Selain itu Pengkondisian menjadi salah satu faktor pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik, contohnya adalah ketika sedang tutoring atau pengajian berlangsung siswa bermain-main dan tidak fokus, oleh guru akan langsung memberikan teguran secara spontan, kemudian membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut akan langsung mendapatkan teguran langsung secara spontan oleh pihak madrasah. Dari berbagai hasil temuan peneliti mengamati kegiatan sosial berjalan dengan baik dan berkelanjutan, karena memang sejak awal peserta didik sudah dilatih untuk saling tolong-menolong dan peduli sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terkait Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MI Tasmirusibyan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peduli sosial di kelas guru melakukan pembiasaan serta pemberian reward dan punishment yang tujuannya untuk membentuk karakter peduli sosial pada siswa. Guru juga melakukan pembentukan karakter melalui bentuk contoh kegiatan infaq yang dilakukan dihari senin dan jumat. Serta guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai sosial.
2. Pembentukan karakter peduli sosial yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirumuskan kepala sekolah dan guru,. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui integrasi budaya sekolah yang mengimplementasikan nilai keteladanan.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peduli juga mempunyai keberagaman dimasing-masing kelas. Di kelas bawah ada yang kurang parsitipasi dalam kegiatan. Untuk faktor pendukung madrasah dan partisipasi orangtua dalam kegiatan sangat baik serta selalu mendukung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

B. Implikasi

Melalui hasil analisis dan kesimpulan, Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MI Tasmirusibyan. Melalui 3 Tahapan yaitu pembentukan karakter peduli sosial didalam kelas, pembentukan karakter peduli sosial di Madrasah dan pembentukan karakter peduli sosial dirumah. Ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun

saran yang diajukan terhadap pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Kepala Madrasah agar mempertahankan apa yang telah dicapai dan mengembangkan penerapan karakter sikap peduli sosial ini.
2. Kepada para guru agar meningkatkan usaha dan kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter sikap peduli sosial di sekolah.
3. Kepada para peserta didik MI Tasmirusibyan agar memperhatikan dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan seluruh yang diadakan sekolah baik melalui kurikulum Nasional sehingga menjadi warga sekolah yang agamis dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.
4. Peneliti selanjutnya:
 - a. Agar dilakukan penelitian yang mengungkap lebih jauh tentang pembentukan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan.
 - b. Agar dilakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda seperti konsep, metode, dan pendekatannya.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, tentunya dengan segala kerendahan hati penulis merasa bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berhadapan kepada para pembaca untuk memberikan kritik, masukan, dan saran yang membangun. Demikian penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat terkhusus bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi F., Yusef. "Pembelajaran Wacana Sebagai Ladasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan Karakter Siswa". *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. Edisi 1, .
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017 *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Bisri, Hasan. 2016 "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)". *Tesis*. Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, .
- Blândul, 2012 Valentin Cosman. "The Partnership Between School and Family - Cooperation or Conflict?". *Procedia - Social and Behavioral Sciences Vol. 47*.
- Cai, Ruichang & Wang, Quanzhou. 2020. *A Six-Step Online Teaching Method Based on Protocol-Guided Learning during the COVID-19 Epidemic: A Case Study of the First Middle School Teaching Practice in Changyuan City, Henan Province, China*. March 17.
- Dai, Daxiang & Lin, Gaofeng. 2020. *Online Home Study Plan for Postponed 2020 Spring Semester during the COVID-19 Epidemic: A Case Study of Tangquan Middle School in Nanjing, Jiangsu Province, China*, March 15.
- Daryanto dan S. Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2009 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Mutia. 2020. "Analisis Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Di Era Covid 19 Di MI Azizan Palembang". *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garliah, Lili & Nasution, Fatma Kartika Sary. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi". *PSIKOLOGI. Vol. 1 No. 1*, Juni 2005.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2013. *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Gunawan, Heri. 2012 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hulukati, W. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak". *Jurnal Musawa IAIN PALU*. Vol. 7 .
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring". *Jurnal Petik*, Vol. 5 No. (1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Janah, W. A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. "The Contribution of Leadership Value of Nadjmi Adhani as a Learning Resourcer on Sosial Studies". *The Innovation of Social Journal*, Vol. 1 No. (2), (2020).
- Kemendiknas RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kemenkes RI. *Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Dirjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, 2020.
- Kesuma, Dharna, dkk. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Krisnawanti, Apriliana. 2017 "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 18 Tahun ke-5.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. 2012 *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2014 *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Negara*. Jakarta: Star Energy.
- Mendikbud RI. *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 dan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

- Moleong, Lexy J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslikhin. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 4 (1), 2019.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Mutch, Carol & Collins, Sandra. “Partners in Learning: Schools’ Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand. School”. *Community Journal*, Vol. 22, No. 1, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Hukum dan HAM. 6 September 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Pfattheicher, Stefan, dkk. *The Emotional Path to Action: Emphaty Promotes Physical Distancing during The COVID-19 Pandemic*. PsyArXiv Preprints. Diakses pada 27 September 2020, <http://psyarxiv.com>
- Prasasti, Suci. “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya”. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 1 No.1, Mei 2017.
- Prasetiawan, H. “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini”. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. Vol. 4 (1), 2016.
- Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Qadafi, Muammar. “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini”. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 5 No. 1, Maret 2019.
- Rigianti, H. A. “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara”. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, Vo. 7 No. (2), (Juli 2020), 297–302.

- Sa'dullah, Muhammad. "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang) Tahun 2020". *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012 *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2020 *Partisipasi Orang Tua dan Faktor Latar Belakang yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA*. t.tp: Qiara Media.
- Sugiyono. 2012 *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009 *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Sun'iyah, Siti Lathifatus. "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, Vol. 7 No. (2) (2020)*.
- Suranti, Made Yeni N. "Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period". *Indonesian Journal of Teacher Education, Vol. 1 No. (2), (2020), 61-70*. <https://corona.ntbprov.go.id/>
- Surayatri, Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyanto. 2020. "Tahun Ajaran Baru Era Pandemi". Terbit pertama di *Harian Kompas* edisi 9 Juli 2020, <https://bsnp-indonesia.org/>, diakses pada tanggal 07 September .
- Teguh, M. "Difusi Inovasi dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan Trampil Indonesia". *Jurnal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 2015. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/907>, diakses pada tanggal 27 September 2020.
- Wijanarko, Jarot & Setiawati, Esther. 2016 *Ayah Baik-Ibu Baik: Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Wawancara 1 : Kepala MI Tasmirusibyan

1. Bagaimana Misi MI Tasmirusibyan dalam menanamkan Pendidikan Karakter saat ini dan beberapa tahun kedepan?
2. Menurut Bapak, Pendidikan Karakter sendiri itu apa?
3. Apa tujuan pembentukan karakter di MI Tasmirusibyan?
4. Apa Metode/Strategi Sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik?
5. Program-program Pendidikan Karakter apa saja yang diterapkan di MI Tasmirusibyan?
6. Faktor apa saja yang menghambat terlaksananya Pendidikan Karakter di MI Tasmirusibyan?
7. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan?
8. Apa saja indikator peserta didik berkarakter di MI Tasmirusibyan?
9. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan budaya sekolah dalam implementasi pembentukan karakter peduli sosial di MI Tasmirusibyan ?
10. Bagaimana pendapat bapak, apa yang membedakan MI Tasmirusibyan dengan sekolah lain?
11. Bagaimana cara MI Tasmirusibyan menerapkan pembentukankarakter melalui dua kurikulum?
12. Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter siswa di MI Tasmirusibyan?
13. Bagaimana pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial pada dirisiswa?

14. Bagaimana saran dan masukan bapak kedepan mengenai pendidikan karakter pada diri siswa?

Wawancara 2: Guru Mapel

1. Bagaimana cara sekolah menanamkan sikap religius dan peduli sosial pada diri siswa di era *modern* ini?
2. Program Pembiasaan dan Pembudayaan Pendidikan Karakter apa saja yang diterapkan di MI Tasmirussibyan?
3. Faktor apa saja yang menghambat terlaksananya Pendidikan Karakter peduli sosial di MI Tasmirussibyan?
4. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya Pendidikan Karakter Peduli sosial di MI Tasmirussibyan?
5. Bagaimana Pendapat Anda mengenai perilaku/akhlaq MI Tasmirussibyan yang berasal dari daerah desa?
6. Program pendidikan karakter apa yang membedakan MI Tasmirussibyan di Purbalingga dengan sekolah-sekolah lainnya?

Wawancara 3 : Waka Kurikulum MI Tasmirussibyan

1. Kurikulum apa yang digunakan di MI Tasmirussibyan?
2. Sejauh mana siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kurikulum yang diterapkan?
3. Apakah dalam kurikulum yang diterapkan terdapat program/perencanaan pembelajaran mengarah pada pembentukan karakter peduli sosial?
4. Bagaimana prosedur penilaian/evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam kurikulum tersebut. dan aspek apa saja yang dinilai?
5. Apa saja program pembinaan karakter yang selama ini telah dilaksanakan di MI Tasmirussibyan?

Wawancara 4 :Guru MI Tasmirusibyan

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang Pendidikan Karakter, dan kaitannya dengan siswa MI Tasmirusibyan?
2. Metode apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter/akhlak muliapeserta didik?
3. Bagaimana cara bapak menerapkan nilai-nilai religius pada diri pesertadidik?
4. Bagaimana bapak menerapkan sikap peduli sosial pada diri peserta didik?
5. Bagaimana implementasi sikap peduli sosial dalam mata pelajaran tematik dikelas?
6. Apa yang bapak tekankan dalam ekstrakurikuler rohis untuk membentuk karakter peserta didik?
7. Bagaimana cara bapak mendidik peserta didik untuk memiliki karakter peduli sosial?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pembentukan Karakter Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik di MI Tasmirussibyan

No	Aspek yang Diamati
A	Kondisi Fisik MI Tasmirussibyan
	1. Letak Geografis
	2. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter
B	Kegiatan Pembelajaran di Kelas
	1. Waktu Pelaksanaan
	2. Pemateri
	3. Peserta
	4. Materi yang diajarkan
C	Pembentukan Karakter Peduli Sosial di Kelas
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Guru
	3. Siswa
	4. Materi
D	Pembentukan Karakter Peduli Sosial di Madrasah
	1. Kepala Madrasah
	2. Guru dan Siswa
	3. Kegiatan
	4. Materi
E	Pembentukan Karakter Peduli Sosial di Rumah
	1. Jadwal Pelaksanaan
	2. Orangtua
	3. Guru dan Siswa
	4. Materi



PENTASARUFAN KEGIATAN SOSIAL MI TASMIRUSSIBYAN

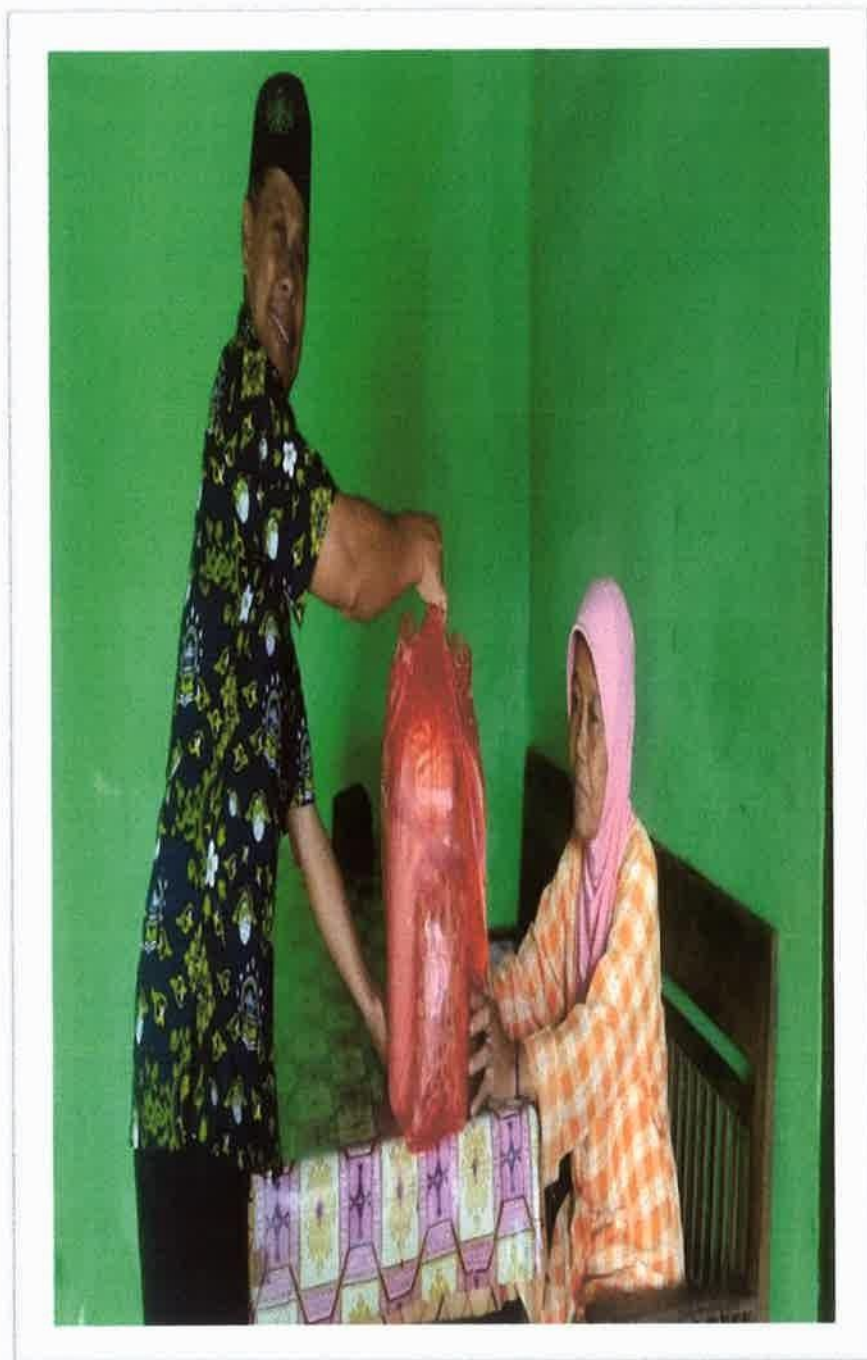


WAWNCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MI TASMIRUSSIBYAN



WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM MI TASMIRUSSIBYAN







**PENYERAHAN BANTUAN SOSIAL YANG DIHIMPUN OLEH SISWA/I
MI TASMIRUSSIBYAN**



Data Guru

Data Guru MI Tasmirussibyan Sidamulya sebagai berikut :

No	Nama Lengkap, Gelar, NIP/NUPTK/PegID	Tempat Tanggal LahirPR	Keterangan
1	Fuad Hasyim, S.Pd. NUPTK : 2442761663120002	Banyumas. 10 Januari 1983	Kepala Madrasah
2	Wiwit Endah Rahmawati, S.Pd.I. Peg Id : 20302249191001	Cilacap, 24 Juni 1991	Guru
3	Apit Maisaroh, S.Pd. NUPTK: 20302249194001	Banyumas, 09 Mei 1994	Guru
4	Hendrix Agustian, S.Pd. Peg Id : 20302249196001	Banyumas, 28 Agustus 1996	Guru
5	Yatirun, S.Pd.I. NUPTK : 3139747651200013	Banyumas, 07 Agustus 1969	Guru
6	Aminatun, S.Pd.I. NUPTK: 394745648300012	Banyumas, 11 Juni 1967	Guru
7	Tarwan NUPTK : 07347455648200022	Banyumas, 02 April 1967	Guru
8	Ikbal Husen, S.Ag. NUPTK: 9234753655300003	Banyumas, 02 Septmber 1975	Guru
9	Ani Jayanti, S.Pd. Peg Id : 20362124192001	Banyumas, 11 April 1992	Guru
10	Sumaidah, S.Pd.I. NIP: 197609112007102001	Banyumas, 11 Septmber 1976	Guru
11	Siti Roikhatu Dalamah, S.Pd.I. NIP : 198110052007012014	Banyumas, 05 Oktober 1981	Guru

Data Siswa

Data Siswa MI Tasmirussibyan Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut :

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	12	19	31

3.	II	13	12	25
4.	III	20	14	34
5.	IV	26	19	45
7.	V	20	18	38
8.	VI	21	18	39
Jumlah		112	100	212

Data Sarana dan Prasarana Pendidikan

Data Sarana dan Prasarana Pendidikan yang dimiliki MI Tasmirussibyan Sidamulya sebagai berikut :

NO.	JENIS RUANG	BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	5	3	-	8
2.	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3.	Laboratorium IPA	-	-	-	-
4.	Ruang Kamad	1	-	-	1
5.	Ruang Guru	1	-	-	1
6.	Ruang Komputer	-	-	-	-
7.	Tempat Ibadah	1	-	-	1
8.	Ruang UKS	-	-	-	-
9.	Kamar Mandi/WC Guru	-	2	-	2
10.	Kamar Mandi/WC Siswa	1	3	-	4
11.	Gudang	-	1	-	1
12.	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-
13.	Tempat Olahraga	-	1	-	1
14.	Tempat Bermain	-	-	-	-
15.	Ruang Rapat	-	-	-	-
16.	Parkiran	1	-	-	1

Data Prestasi Siswa

NO.	NAMA SISWA	JENIS LOMBA	KETERANGAN	THN
1.	Vania	Mendongeng Festival Bahasa	Juara I	2022

2.	Maydina	Pidato Bhs Inggris Festifal Bahasa	Juara II	2022
3.	Zahra Alike Putri	Aksioma Pidato Bhs. Inggris	Juara III	2021
4.	Anisa Nabila Istikhomah	Oskanu Mapel MYK	Mendali Perunggu	2021
5.	Meydina Zulfia Sabilla	Oskanu Mapel IPA	Mendali Perunggu	2021
6.	Azkie Alindhiya Shafa	Oskanu Mapel Ke- NU-aN	Mendali Perunggu	2021
7.	Muh. Zidan Arfarizi	Aksioma Pidato Bhs. Indonesia	Harapan I	2020
8.	Aveshania Al Azis	Aksioma Tenis Meja	Juara III	2019
9.	Niko Hidayat	Aksioma Pidato Bhs. Indonesia	Harapan I	2018
10.	Muh. Ilham	Aksioma Lari Putra	Juara II	2017

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : Fauzi
Tempat tanggal lahir : Pasuruan, 19 Desember 1972
Alamat : Grumbul Lampeng RT.003 RW.007
Desa Adisana Kecamatan Kemranjen Banyumas
Email : masfauzy2@gmail.com
No. HP : 085259011032
Pekerjaan : Guru / Kepala madrasah
Tempat Tugas : MI At Tauhid Pageralang Kecamatan Kemranjen
Banyumas

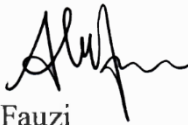
B. Riwayat Pendidikan

Lulus Tahun 1987 : MI Darus Salam Sumberejo Winongan Pasuruan Jatim
Lulus Tahun 1990 : MTs ANNUR Winongan Pasuruan Jatim
Lulus Tahun 1998 : PP. Alfalah Sampang Cilacap Jateng
Lulus Tahun 2004 : SMA Sisinga Manga Raja Winongan (Paket C)
Lulus Tahun 2007 : D2 PGSD Universitas Negeri Malang
Lulus Tahun 2011 : S1 PGDS Universitas Negeri Malang

C. Pengalaman Berorganisasi

Dewan Pertimbangan 2021-2024 : Persaudaraan Setia Hati Tetate (PSHT)
Cabang Cilacap
Ketua Ranting NU / Tanfidiyah : Desa Adisana Kec. Kemranjen Banyumas
Wakil Ketua 1 : Forum Guru Sertifikasi Non Inpassing
(FGSNI) Kab. Banyumas

Purwokerto, Mei 2022
Penulis



Fauzi